



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI KONFLIK INTRA KELOMPOK PENGANUT AGAMA ISLAM
DI INDONESIA DALAM FILM BERGENRE BIOPIK:
ANALISIS *FRAMING* FILM *SANG PENCERAH***

SKRIPSI

KARINA RACHMAVINA F

0906614156

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
DEPOK**

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

REPRESENTASI KONFLIK INTRA KELOMPOK PENGANUT AGAMA ISLAM
DI INDONESIA DALAM FILM BERGENRE BIOPIK:
ANALISIS *FRAMING* FILM *SANG PENCERAH*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

KARINA RACHMAVINA F

0906614156

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MASSA

DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Representasi Konflik Intra Kelompok Penganut Agama Islam di
Indonesia dalam Film Bergenre Biopik
(Analisis *Framing* Film *Sang Pencerah*)
Nama : Karina Rachmavina F
NPM : 0906614156

Laporan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui.

7 Juli 2012


Soraya.S.Sos.M.Si.
Pembimbing Skripsi

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Karya Akhir ini diajukan oleh

Nama : Karina Rachmavina F

NPM : 0906614156

Program Studi : Komunikasi Massa

Judul Skripsi : **Representasi Konflik Intra Kelompok Penganut
Agama Islam di Indonesia dalam Film Bergenre Biopik
(Analisis Framing Film Sang Pencerah)**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi : Soraya, S.Sos., M.Si

Penguji : Dra. Askariani B. Hidayat, M.Si

Ketua Sidang : Dra. Martini B. Mangkoedipoero, M. Si

Sekretaris Sidang : Kinkin Yuliaty Subarsa P. S.Sos., M.Si

Ditetapkan di : Depok

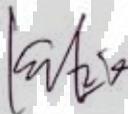
Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Karina Rachmavina

NPM : 0906614156

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur terdalem kepada Allah SWT, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Berkat rahmat dan karunia-Nya serta kesehatan yang diberikan, penulis diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan intelektualnya dan menulis sebuah karya tulis akademis.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan ujian akhir Program Strata-1 Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia. Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materiil hingga penulis dapat menyelesaikan karya akademis ini.

1. Orangtua tercinta, Sri Rudathin dan (Alm.) Fachruddin Zain, yang telah berjasa menanamkan nilai-nilai pantang menyerah, tidak takut bekerja keras untuk meraih segala keinginan, dan selalu mensyukuri apa yang telah diberikan Allah SWT. Juga untuk kakak-kakak penulis, Indra dan Putra, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materiil;
2. Soraya, S.Sos.,M.Si, selaku pembimbing, yang telah dengan sabar dan telaten bersedia meluangkan waktu di sela-sela seabreg kegiatan beliau untuk membimbing dan menuntun penulis hingga mampu menyelesaikan karya tulis ini;
3. Dra. Askariani B Hidayat,M.Si, selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi sekaligus Penguji Ahli yang telah banyak memberi masukan kepada penulis, Dra.Martini Mangkoedipoero,M.Si, selaku Ketua Sidang sekaligus Sekretaris Program Sarjana Ekstensi dan Kinkin Yuliaty SP, S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Sidang.
4. Sahabat dan teman seperjuangan yang tersisa dari Angkatan 2009. *We are the magnificent seven!* Juga teman dan sahabat penulis dari Komunikasi Massa Angkatan 2009. Support adalah segalanya bagi seorang teman. *I am truly blessed to have you all in my life.*

Semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

Depok, 4 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Rachmavina F
NPM : 0906614156
Program Studi : Komunikasi Massa
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Representasi Konflik Intra Kelompok Penganut Agama Islam di Indonesia
dalam Film Bergenre Biopik:
Analisis *Framing* Film *Sang Pencerah***

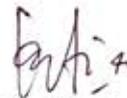
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Juli 2012

Yang menyatakan,



(Karina Rachmavina F)

ABSTRAK

Nama : Karina Rachmavina F
NPM : 0906614156
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul : Representasi Konflik Intra Kelompok Penganut Agama Islam di Indonesia dalam Film bergenre Biopik: Analisis *Framing* Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* adalah sebuah film nasional bergenre biopic yang mengangkat tema agama dan konflik yang terjadi dalam kehidupan beragama, dalam hal ini penganut agama Islam. Permasalahan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia direpresentasikan melalui film bergenre biopik yang mengangkat kehidupan KH.Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial pada Realitas dan Analisis *Framing* Gamson & Modigliani untuk melihat bagaimana representasi tersebut dihadirkan melalui serangkaian dialog dan adegan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil temuan maka dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Sang Pencerah* ini konflik dibingkai dalam bentuk oposisi biner. Ditemukan pula bahwa penyebab konflik adalah karena terdapat perbedaan pandangan dalam menjalankan syariat agama dan pengaruh kekuasaan.

Kata kunci: film, konstruksi realitas sosial, representasi, framing, konflik intra kelompok, dan agama.

ABSTRACT

Name : Karina Rachmavina F
NPM : 0906614156
Study Program : Komunikasi Massa
Title : Representation of the Intra-Group Conflict Adherents of Islam in Indonesia in Biopic Movie: Framing Analysis on “The Enlightenment”

“The Enlightenment” is an Indonesian film with biopic genre that came with the theme of religion and conflict in religious life, in this case among fellow Moslems, represented through the film that deliver the life’s story of notable clergy KH. Ahmad Dahlan. Using the theory of Social Construction of Reality as well as Gamson & Modigliani Framing Analysis to see how the representation is presented through a series of dialogues and scenes. The study uses a constructivist paradigm with qualitative approach. The findings indicates that intra-group conflict in the Islamic religion in this film is framed in the form of binary opposition. Another finding is that the cause of the conflict is due to differences in the running of the Shari'a and the influence of the religion.

Keywords: movie, the construction of social reality, representation, framing, intra-group conflict, and religion.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Permasalahan	5
I.3 Tujuan Penelitian	6
I.4 Manfaat Penelitian	6
I.4.1 Manfaat Akademis.....	6
I.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....	7
II.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	7
II.2 Representasi Realitas di Media	8
II.3 Representasi Media dan Agama.....	11
II.4 Film sebagai Medium Kebudayaan dalam Perspektif Kajian Budaya.....	13
II.5 Konflik dan Manajemen Konflik dalam Perspektif Komunikasi Kelompok.....	16
II.6 Konflik dalam Kelompok Intra Agama	21
II.7 Film Bergenre Biopik	22
II.8 Konsep Pencerahan.....	24
II.9 Asumsi Teoritis.....	24
BAB III METODOLOGI	25
III.1 Paradigma Penelitian	25
III.2 Pendekatan Penelitian	26
III.3 Sifat Penelitian	27
III.4 Strategi Penelitian	27
III.5 Unit Analisis	27
III.6 Alasan Pemilihan Unit Analisis	32
III.7 Metode Pengumpulan Data.....	32
III.8 Metode Analisis Data.....	33
III.8.1 Framing dengan Pendekatan Gamson & Modigliani.....	33
III.9 Keabsahan Penelitian.....	35

III.10Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	36
--	----

BAB IV OBYEK KAJIAN: DESKRIPSI FILM & KONFLIK INTRA KELOMPOK

PENGANUT AGAMA ISLAM DI INDONESIA	37
IV.1 Deskripsi Produser Pesan.....	37
IV.1.1 Hanung Bramantyo.....	37
IV.1.2 MVP Pictures (Multivision Plus).....	38
IV.2 Deskripsi Film.....	39
IV.2.1 Sinopsis Film <i>Sang Pencerah</i>	39
IV.3 KH.Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Agama.....	42
IV.4 Isu Konflik Intra Kelompok Penganut Agama Islam di Indonesia.....	43

BAB V ANALISIS DATA

V.1 Analisis Teks.....	46
V.2 Ringkasan Analisis Teks.....	71

BAB VI DISKUSI DAN PENUTUP.....

VI.1 Diskusi	73
VI.2 Penutup	84
VI.2.1 Kesimpulan	84
VI.2.2 Implikasi Penelitian	85
VI.2.3 Rekomendasi.....	86

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Seorang Sigfried Kracauer pernah mengatakan bahwa film-film sebuah bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya (Kracauer, 1974: p.6). Dapat dikatakan bahwa film adalah sebuah produk budaya yang terwakilkan dari suatu bangsa. Mengapa demikian? Karena film lahir dari hasil karya cipta anak bangsa yang berusaha merepresentasikan dan menyebarkan gagasan budaya. Film sebagai produk budaya adalah media dalam mengkomunikasikan ide-ide. Film juga berisikan pesan-pesan tertentu dari suatu kelompok ke masyarakat yang lebih luas. Semakin maju dan cerdas kualitas film yang dihasilkan, tentu menandakan bahwa semakin matang dan kritis bangsa yang menghasilkannya. Begitu juga berlaku sebaliknya. Oleh sebab itu, banyak sejarawan menggunakan film dalam penelitian mengenai perubahan politik, sosial dan budaya di suatu negara (Douglas, 1984: p.1).

Film dipilih sebagai media dalam penyebarluasan ide-ide dan gagasan tentu saja bukan tanpa alasan. Film dikenal mempunyai fungsi penyampai pesan yang efektif. Pesan-pesan yang hendak disosialisasikan dikemas dan dikonstruksikan semenarik mungkin sehingga khalayak menikmatinya sebagai hiburan dan terkadang tidak menyadari bahwa mereka sedang disisipi nilai-nilai tertentu. Denis McQuail menyatakan bahwa film mempunyai peran yang sangat luar biasa dalam penyampaian pesan ke publik dan mampu menjangkau ke setiap lapisan masyarakat dalam waktu singkat. (McQuail terj., 1987: hal. 14). Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan juga memiliki kemampuan mengantar pesan yang unik. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004: hal.127). Dapat disimpulkan bahwa film sebagai media massa memiliki kekuatan yang sangat besar dalam penyampaian pesan dan mampu mempengaruhi berbagai segmen sosial. Tidak mengherankan

film sering digunakan sebagai alat propaganda utama. (McQuail terjemahan,1987: hal.14).

Film juga seringkali merepresentasikan nilai tertentu di masyarakat. Kebebasan berpendapat, ketidakadilan, kekerasan dan agama, serta isu sosial lain sering ditampilkan atau direpresentasikan ke dalam film. Banyak jurnal mengenai kajian film yang membahas perihal realitas sosial yang diangkat ke dalam film. Salah satunya yaitu *American Film Violence : An Analytical Violence* yang membahas tentang tema kekerasan dalam film-film Hollywood dan jurnal *Asian Cinema* Vo.21, No.2 yang berfokus pada sinema Indonesia yang berisi realitas sosial di Indonesia, semisal “Arisan” atau “Detik Terakhir”. Saat ini banyak sineas muda perfilman Indonesia yang mengangkat tema-tema sosial atau realitas sosial yang dimaksudkan sebagai kritikan membangun bagi bangsa ini. Tema-tema seperti kesetaraan gender, hak-hak kaum minoritas yang terabaikan hingga konflik antar maupun intra penganut agama semakin menyemarakkan peta perfilman nasional.

Realitas sosial memang sering dijadikan tema dari sebuah film karena hal tersebut merupakan sumber inspirasi yang tiada habisnya untuk digali dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dari khalayak. Agama sebagai realitas sosial tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat (Ghazali,2011: hal.33). Agama sebagai salah satu realitas sosial juga sering diangkat sebagai isu oleh media. Media seperti media massa (surat kabar) dan film sering kali mengangkat isu agama melalui pemberitaannya. Baik itu tentang konflik antar agama, seperti peristiwa penyerangan gedung World Trade Center (WTC), 11 September 2001, konflik Timur Tengah (Palestina – Israel) atau kasus bom Bali, maupun konflik intra penganut agama seperti yang terjadi pada kasus penyerangan kelompok Ahmadiyah atau pemberitaan sepak terjang Front Pembela Islam (FPI) dalam menegakkan nilai-nilai Islam di Indonesia. Hampir semuanya mengkaitkan agama dengan konflik. Media massa di Amerika Serikat juga sering menampilkan citra agama Islam yang negatif (Siswanto,2005: hal.103).

Sejarah panjang pertikaian manusia dengan membawa nama agama telah sering diceritakan dan didokumentasikan. Penggambaran agama sebagai salah satu penyebab konflik juga sering menjadi tema dalam film, bukan hanya di Indonesia

namun juga film-film Hollywood. Film-film seperti *The Message*, dibintangi oleh Anthony Quinn yang mengisahkan perjuangan panjang penyebaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW, *Kingdom of Heaven* yang menceritakan tentang perang salib, hingga *Angel and Demon*, yang mengisahkan konspirasi di balik tembok gereja Vatikan (www.rumahfilm.com, diakses pada tanggal 20 November 2011, pukul 13.00 WIB).

Selain penyebab konflik, tema agama juga sering dijadikan simbol untuk menuju kedamaian ataupun hal-hal yang terkait dengan norma dan pergulatan seseorang dalam agamanya. Selain itu, pemahaman masing-masing kelompok dalam penerapan nilai-nilai Islam yang seringkali berbeda terkadang menghasilkan polemik di masyarakat dan merupakan sumber yang tidak ada habisnya untuk digali. Salah satu contoh tema yang diangkat adalah isu mengenai penerimaan ide poligami di masyarakat. Penerimaan ide tersebut secara tersirat muncul dalam film “Ayat-ayat Cinta (2007) yang disutradarai oleh sutradara muda, Hanung Bramantyo.

Tema lain tentang agama yang muncul dalam perfilman Indonesia adalah realitas sosial mengenai konflik intra penganut agama Islam. Di Indonesia, bila terjadi sesuatu hal yang menyinggung kelompok mayoritas, meski hanya sedikit, mereka mendapat angin untuk menindas dan bahkan menyerang kebebasan kelompok minoritas, dengan alasan kelompok minoritas tersebut telah melakukan penyimpangan dalam penafsiran agamanya atau mereka telah melanggar tafsir agama kelompok mayoritas tersebut. (Marching dalam Jurnal Pelopor, 2011:hal.105).

Sebagai salah satu bentuk media massa, film menjalankan fungsi transmisinya yaitu edukasi sosialisasi dan transisi nilai. (Shoemaker dan Reese.1991: hal. 28-29). Film sebagai salah satu bentuk media massa diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai penyampai pesan secara efektif ke segenap lapisan masyarakat. Dengan pengemasan yang tepat dan menarik, film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran bagi masyarakat. Pesan-pesan tersebut dapat dilihat dari film-film bertema agama seperti, yang telah disebutkan di atas, “Ayat-ayat Cinta” (2007) yang menyisipkan isu poligami yang dapat diterima di masyarakat, lalu ada “Perempuan Berkalung Sorban”, yang

mengetengahkan pesan kemandirian seorang perempuan dalam aturan-aturan Islam dan yang terakhir adalah “Sang Pencerah”, berisikan perjuangan seorang kyai muda KH.Ahmad Dahlan dalam memberikan perspektif baru memahami Islam (Sasono,2011:57). Film ini bergenre biopik, yaitu film yang berisi penggambaran biografi dari seseorang yang terkenal dalam sejarah, baik pada masa lampau maupun masa kini. (www.filmsite.org)

Indonesia dengan struktur masyarakat yang majemuk dan multikultur seringkali mempunyai kendala yang cukup besar dalam menyatukan persepsi dalam toleransi beragama dan menghormati hal-hak perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa peristiwa kekerasan sektarian yang mengatasnamakan Islam yang terjadi beberapa tahun belakangan ini melalui pemberitaan di media massa. Tercatat ada sebanyak 33 kasus penyerangan fisik atas nama agama sepanjang tahun 2010. (www.kompas.com , 10 januari 2011, diakses pada 20 Maret 2012, pukul 15.00 WIB). Kasus kekerasan seperti penutupan, penyegelan paksa dan perusakan yang dilakukan oleh ormas sejenis FPI (www.mediaindonesia.com , 23 Juli 2011, diakses pada 20 Maret 2012, pukul 16.00 WIB) dan penyerangan terhadap para pengikut Jemaah Akhmadiyah adalah beberapa contohnya. Menurut kalangan Islam Liberal dan Islam Moderat, konflik ini muncul sebagai hasil dari pemahaman keagamaan yang tekstualitas atas kitab suci Al-Qur’an dan hadits. Jajang Jahroni dari Universitas Islam Indonesia (UIN) mengatakan bahwa model pemahaman keagamaan yang tekstualitas bisa mendorong orang untuk melakukan kekerasan agama. (<http://islamlib.com/id/artikel,06/08/2006>, diakses pada 20 Maret 2012, pukul 17.00 wib).

Pemahaman keagamaan yang berbeda ini lah yang seringkali menimbulkan konflik di antara sesama penganut agama Islam. Dalam kondisi di Indonesia yang masih terdapat konflik-konflik seperti yang telah diuraikan di atas, pemilihan film “Sang Pencerah” sebagai bahan penelitian adalah karena terdapat nilai-nilai edukasi seperti toleransi terhadap sesama pemeluk agama yang bernilai positif yang dapat mengurangi konflik yang terjadi.

Film *Sang Pencerah* adalah sebuah film *biopic* (*biographical pictures*) tentang KH.Ahmad Dahlan, pendiri salah satu aliran besar agama Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Film dengan setting semi sejarah dan biografi dari

KH.Ahmad Dahlan ini berisikan perjuangan beliau dalam memperkenalkan perspektif baru dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya sesuai kaidah Islam. Digambarkan pula perjuangan beliau dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap pemahaman Islam yang kolot dan kaku. Arti dari judul filmnya sendiri yaitu *Sang Pencerah* adalah merujuk pada tokoh KH.Ahmad Dahlan sebagai seorang tokoh Islam pembaharu dan memberikan pencerahan mengenai ajaran agama Islam yang logis dan modern namun tetap sesuai syariat Islam. Film ini berusaha menyadarkan pada masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia, bahwa konflik intra kelompok penganut agama di Indonesia sudah terjadi sejak hampir ratusan tahun yang lalu dan masih terjadi hingga sekarang.

I.2 Permasalahan

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, para Wali Songo sebagai pelopor ajaran agama Islam di Indonesia, dimana untuk mengurangi friksi dengan masyarakat lokal seringkali mengesampingkan syariat Islam.¹ Hal-hal yang tidak sejalan dengan syariat Islam salah satunya adalah ritual pemberian sesajen.

KH.Ahmad Dahlan berusaha menegakkan syariat dan mengembalikan praktek-praktek ibadah sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Hadits. Namun beliau mendapat tantangan yang cukup besar dari masyarakat setempat sehingga menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi berupa konflik nilai, seperti perbedaan cara pandang dalam menjalankan syariat agama dan menyikapi kehidupan modern. Selain itu konflik hubungan juga terjadi akibat salah persepsi dan *stereotyping* yang dilakukan kaum tradisional terhadap KH.Ahmad Dahlan. Konflik-konflik tersebut alhasil membuahkan aksi-aksi yang bersifat provokatif dan cenderung mengandung kekerasan. Salah satu contohnya adalah aksi pengerusakan rumah ibadah milik KH.Ahmad Dahlan dan tuduhan sebagai kyai kafir terhadap KH.Ahmad Dahlan.

¹ Syariat pada asalnya bermakna jalan yang lempang. Syariat adalah semua yang disyariatkan Allah untuk kaum muslimin baik melalui Al-Qur'an ataupun melalui Sunnah Rasul. Syariat juga bermakna hukum-hukum yang disyariatkan Allah bagi hamba-hamba-Nya (manusia) yang dibawa oleh para Nabi, baik menyangkut cara mengerjakannya dan untuk itulah fiqh dibuat, atau yang menyangkut petunjuk berit'iqad yang disebut pokok keyakinan. M.Ali Hasan, Perbandingan Mazhab (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2002). Hal.5.

Pada film *Sang Pencerah* ini, usaha-usaha beliau dalam menegakkan syariat dan pemahaman yang baru tentang agama mendapat tantangan keras dari pemuka agama yang dituakan, dalam hal ini imam besar di Yogyakarta, sehingga menimbulkan konflik sesama penganut. KH.Ahmad Dahlan berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan bermasyarakat yang tidak sesuai dengan syariat agama. Bila sebuah kebiasaan lalu dibungkus dengan kepercayaan sebagai suatu yang sakral, maka kebiasaan itu dianggap menjadi suatu kebenaran. Keluar dari kebiasaan berarti pelanggaran. (Saefudin, www.antaraneews.com, 17 September 2010).

Berdasarkan hal-hal diatas, maka timbul pertanyaan penelitian:

- “Bagaimana film *Sang Pencerah* yang bergenre biopik merepresentasikan konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia ?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mengkaji bagaimana film bergenre biopik “*Sang Pencerah*” merepresentasikan konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat akademis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan kajian media terkait dengan studi analisis framing dalam pesan wacana film. Hasil analisis framing dari penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian wacana film, terutama yang terkait dengan isu sosial melalui film biopik.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian tentang film dan agama.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil analisis dan interpretasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi produser pesan film atau pekerja film dalam menampilkan realitas sosial pada film biopik.

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Sedangkan definisi konstruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckman adalah ketika individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Bungin,2006:189).

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin,2006:191).

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *objective reality*, *symbolic reality* dan *subjective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan realitas yang terbentuk (termasuk ideologi dan keyakinan) dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan.

- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film. Makna dan pesan dalam bentuk simbol ini diproses dan dikonstruksi menjadi pesan. Penyampaian pesan menjadi produk media tersebut tak lepas dari lima faktor yang mempengaruhi isi media yaitu, individual, rutinitas media, organisasi, faktor eksternal media, dan ideologi. Dalam hal film, proses produksi seperti pembuatan naskah, pengambilan gambar, serta proses editing turut mempengaruhi isi pesan yang hendak dikonstruksikan selain tentu saja ideologi si produser pesan (sutradara dan produser).
- c. *Subjective reality*, merupakan realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan obyektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru. (Subiakto,1997: hal.93 dalam Bungin, 2006: hal.192). Konstruksi yang dihadirkan media memunculkan representasi realitas.

II.2 Representasi Realitas di Media

Hall dalam bukunya, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), menyatakan bahwa representasi adalah penggunaan bahasa atau teks untuk mengatakan tentang sesuatu yang bermakna atau menampilkan dunia kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari suatu kegiatan memproduksi dan mempertukarkan makna dalam sebuah kebudayaan yang mana melalui teks. (Hall,1997: p.15). Singkatnya, representasi adalah proses memproduksi sebuah pemaknaan melalui bahasa atau teks. Melalui representasi, seseorang dapat memberi makna pada sesuatu dan menyampaikannya terhadap orang lain bagaimana seseorang tersebut melihat

dunia dari matanya. Bahasa atau teks yang mana di dalamnya termasuk suara, naskah, gambar bahkan obyek, bekerja sebagai sistem representasi. Melalui bahasa lah, kita dapat merepresentasikan ide, konsep dan perasaan-perasaan kita ke dalam kebudayaan. Representasi melalui teks adalah pusat dari sebuah proses terciptanya sebuah makna. (Hall, 1997: p.3).

Dalam memahami hubungan konsep representasi dengan penciptaan sebuah makna melalui teks, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan atau penjelasan, yaitu secara *reflective* (merefleksikan), *intentional* (mengintensikan) dan secara *constructionist* (konstruksi). Apakah teks merefleksikan makna yang memang sudah ada dari manusia, obyek, dan kejadian yang selama ini terjadi di dunia? Apakah teks diekspresikan hanya menurut kemauan si pembuat pesan saja (intensi)? Atau apakah makna dikonstruksikan ke dalam atau melalui bahasa? (Hall, 1997: p.15).

Dari tiga pendekatan di atas, diketahui bahwa pendekatan refleksi menyatakan bahwa representasi adalah hubungan refleksi yang langsung dan transparan antara bahasa atau tanda dengan hal-hal yang ada di dunia. Pendekatan intensi berpendapat bahwa representasi adalah hasil dari keinginan produser pesan atau subyek. Sedangkan pendekatan konstruksionis menyatakan bahwa representasi adalah sebuah hubungan yang kompleks dan termediasi antara hal-hal di dunia, pemikiran seseorang tentang sebuah konsep, dengan bahasa atau teks. (Hall, 1997: p.35). Hall berpendapat bahwa realita tidak mempunyai makna yang tetap hingga realita itu dihadirkan kembali atau direpresentasikan. (Hall, 1997: p.23).

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa dalam proses konstruksi realitas sosial, individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya dan peran media dalam membentuk realitas melalui pelembagaan dan legitimasi pesan. Kita menyadari bahwa isi media adalah sebuah konstruksi yang bersifat subyektif dan tidak pernah obyektif. Maka dari itu representasi yang dihadirkan oleh produk media sebagai konstruksi adalah sebuah realitas media. (Bungin,2006: hal.212).

Representasi realitas ini serupa dengan cara bagaimana kita memandang dan menginterpretasikan dunia dan menciptakan makna untuk diri kita sendiri

dengan menggunakan indra fisik kita. Dengan mengkonstruksi representasi realitas, media mengkonstruksi makna dunia. (O'Sullivan, Dutton & Rayner, 1998: hal.71). Masalah utama dalam representasi adalah bagaimana realitas itu ditampilkan. Maksudnya realitas yang hadir di media merupakan cuplikan-cuplikan aspek tentang yang ditekankan atau sengaja dipilih/ditunjukkan oleh media.

Menurut John Fiske aspek-aspek realitas adalah obyek peristiwa, latar peristiwa, khalayak, budaya dan gagasan. Dijelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam proses untuk menampilkan realitas dalam media, yaitu (Fiske, 1987: hal.5):

1. Level awal

Suatu peristiwa dikonstruksi oleh media sebagai realitas, dalam bahasa gambar berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan atau ekspresi.

2. Level kedua

Ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, maka bagaimana realitas tersebut disajikan menjadi unsur yang penting. Kemasan media terhadap produk realitas yang disajikannya dapat membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.

3. Level akhir

Bagaimana suatu peristiwa diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di masyarakat.

Shoemaker dan Reese (1996 : hal. 33-37) menyebutkan dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. Pertama, konsep media secara aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya. Sedangkan Bungin berpendapat bahwa media massa membangun dua model citra dalam

tahap konstruksi realitasnya yaitu, model *good news* dan *bad news*. *Good news* adalah model yang mengkonstruksikan suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Obyek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra yang baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya. Sebaliknya dengan model *bad news*, media mengkonstruksi kejelekan dan cenderung memberi citra yang buruk terhadap obyek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk dari kenyataan yang ada. (Bungin, 2006:hal.209).

II.3 Representasi Media dan Agama

Industri film komersial seringkali menghasilkan produk kebudayaan yang merefleksikan norma sosial. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa mereka sangat bergantung dengan kebutuhan keingintahuan dari penikmat film atau khalayaknya. Film juga berhasil menyampaikan ideologi religius dan nilai-nilai ke dalam kebudayaan kontemporer. (Ramji, 2005: p.1) Oleh sebab itu, tidak heran apabila terdapat jurnal kajian media yang membahas tentang representasi agama dalam film. Salah satu jurnal yang membahas film dan religi adalah jurnal *JR&F: The Journal of Religion and Film* yang dikeluarkan oleh *University of Nebraska, Omaha, Amerika Serikat*. Selain jurnal, juga terdapat grup penelitian yang mengkhususkan penelitian tentang agama, yaitu *Critical Religion Research Group* yang berada dalam naungan *University of Stirling, Scotland*. Salah satu bahasan penelitiannya adalah mengenai *Media Representations of 'religion' in the Middle East*.

Media dan industri film, khususnya di Amerika Serikat, berperan besar dalam memberi gambaran Islam di mata dunia. Islam yang direpresentasikan melalui sosok bangsa Arab selalu distereotipkan sebagai budaya yang lain, yang diasosiasikan dengan rasisme dan agama. (Ramji, 2005: p.1).

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyatakan bahwa media massa merupakan jenis media yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2004: hal.198). Media massa diyakini mempunyai kekuatan yang maha dahsyat untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media massa bisa mengarahkan masyarakat seperti

apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang. Media massa mampu mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi kehidupan di masa kini dan masa mendatang.(Nurudin dalam STG. Narawaya, 2005: hal.59).

Peran media di masyarakat menurut Denis McQuail memiliki lima fungsi yaitu (McQuail terj.,1987: hal.70-71):

1. Informasi

Media menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia. Informasi yang di dapat juga dapat memudahkan terjadinya inovasi, adaptasi dan kemajuan di masyarakat.

2. Korelasi.

Media menjelaskan, menafsirkan, dan mengomentari makna peristiwa dan informasi. Kemampuan untuk melakukan sosialisasi, membentuk kesepakatan, mengkoordinasi beberapa kegiatan, dan menunjang otoritas dan norma-norma yang sudah mapan.

3. Kesenambungan

Media juga berfungsi untuk meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai serta mengekspresikan budaya dominan dan mengakui kebudayaan-kebudayaan khusus serta perkembangan budaya baru.

4. Hiburan

Fungsi lainnya adalah memberikan hiburan bagi masyarakat, sebagai pengalihan dari kesibukan dan problema hidup sehari-hari.

5. Mobilisasi

Media juga berguna untuk mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dang kadang kala juga dalam bidang agama.

Melihat fungsi media yang sedemikian rupa, dapat dilihat bahwa di semua tempat media diharapkan ikut menunjang nilai-nilai utama dan pola-pola perilaku tertentu. Jadi untuk mencapai tujuan di tingkat masyarakat, media dan mereka yang berkomunikasi melalui media harus melakukan pendekatan terhadap media dengan cara yang cocok. Selain nilai positif yang terkandung pada pemakaian media menurut fungsi media, tentu terdapat nilai negatif yang tidak diakui dalam

proses kerja media, terutama di tingkat masyarakat. Media bisa saja menyembunyikan maksud dan tujuan dari tayangannya. Media mampu memanipulasi dan memasukkan ideologi-ideologi tertentu secara laten tanpa disadari oleh masyarakat. (McQuail terj.,1987: hal.73)

Di Indonesia, terdapat beberapa masa ketika agama direpresentasikan di dalam film. Pada masa Orde Baru, film-film bertema agama selalu dikaitkan dengan wacana pembangunan. Oleh sebab itu, representasi umat muslim dan ajaran Islam yang digambarkan adalah yang terkait dengan isu politik dan sosial. (Sasono dalam Imanjaya, 2011: hal.60). Seringkali digambarkan sebagai sosok yang mendukung nasionalisme, pemersatu bangsa karena melawan penjajah, seperti *Pangeran Diponegoro* serta menolong orang miskin, layaknya *Si Pitung*. Hal ini karena Islam pada saat itu hanya diperbolehkan untuk digambarkan sebagai kekuatan dominan yang berkaitan dengan pengajaran moral (Sasono dalam Imanjaya, 2011:h.60). Jarang sekali terlihat penggambaran figure muslim yang melakukan perlawanan terhadap keadaan sosial atau penguasa yang berlaku secara *de-facto*, sebab hal itu menjadikan figure tersebut menjadi seorang pemberontak. (Sasono dalam Imanjaya, 2011:h.61). Oleh sebab itu, faktor politik dalam negeri sangat menentukan penggambaran di media.

Setelah masa Orde Baru, tema agama, khususnya figur seorang muslim di Indonesia, tidak selalu berkaitan dengan isu sosial dan politik, namun juga direpresentasikan melalui gaya hidup yang dipilihnya. Contoh, pencarian pasangan hidup dan identifikasi diri pada film *Ayat-ayat Cinta* atau *Ketika Cinta Bertasbih*, dan pencapaian pribadi pada film *Laskar Pelangi* atau *Kun Fayakun*. (Sasono dalam Imanjaya, 2011:h.65).

II.4 Film sebagai Medium Kebudayaan dalam Perspektif Kajian Budaya

Definisi film menurut UU.No.8 tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses

lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.

Pada buku Teori Komunikasi Massa, Denis McQuail berpendapat bahwa film mempunyai peran yang sangat luar biasa dalam penyampaian pesan ke publik dan mampu menjangkau ke setiap lapisan masyarakat dalam waktu singkat. Oleh karena itu, film seringkali dipergunakan untuk kepentingan pihak tertentu baik dalam memanipulasi fakta maupun pesan-pesan terselubung (McQuail terj., 1987: hal.13).

Terkait dengan kajian budaya, film, sebagai salah satu produk media dianggap mampu membentuk opini publik. Sesuai dengan pernyataan Stuart Hall bahwa media adalah alat yang kuat bagi kaum elit. Media berfungsi untuk mengomunikasikan cara-cara berpikir dominan tanpa mempedulikan efektivitas pemikiran tersebut. Sehingga media seringkali dimanfaatkan oleh pihak elit untuk dapat tetap menjaga kekuasaan selalu dimiliki oleh yang berkuasa dan pihak yang tidak berkuasa menerima tanpa syarat apa yang diberikan kepada mereka. (West & Turner terj., 2007: hal.63).

Film dapat memuat pesan-pesan atau nilai yang mewakili kelompok dominan sehingga kelompok subordinat sebagai khalayak mempercayai nilai-nilai atau pesan tersebut sebagai nilai hidup yang sesungguhnya. Hal tersebut yang menciptakan terjadinya hegemoni budaya. Namun tidak selamanya khalayak atau kelompok subordinat menerima hal-hal yang disuguhkan oleh kelompok elit sebagai sebuah kebenaran. Terkadang khalayak juga akan menggunakan sumber daya dan strategi yang sama, dalam hal ini media, seperti yang digunakan oleh kelompok sosial yang dominan. Orang-orang tersebut menggunakan praktik-praktik dominasi hegemonis yang sama untuk menentang dominasi yang ada. Hal ini yang disebut Gramsci sebagai hegemoni tandingan. (West & Turner terj., 2007: hal.71). Sehingga banyak film-film yang mengetengahkan kritik sosial maupun penyebaran cara pandang baru yang berlawanan dengan kaum penguasa atau elit.

Terkait representasi, film adalah salah satu medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna. Film mampu melakukan semua ini karena film berorientasi sebagai sistem

representasi. Lewat film (simbol, tanda, dialog, dan adegan) manusia mengungkapkan konsep, pikiran, dan ide-ide tentang sesuatu. Film sebagai suatu sarana representasi adalah ilusi atau “kesan” realitas dalam kaitannya dengan realitas yang dianggap nyata di luar representasi itu (Lechte, 2001: hal.131). Artinya film dapat menampilkan realitas namun terdapat ilusi dalam pengemasannya sehingga khalayak merasa atau bahkan percaya bahwa apa yang ditampilkan dalam film adalah benar-benar nyata. Hal ini membuktikan bahwa media memiliki peranan dalam menampilkan atau membentuk sebuah makna atau wacana.

Film terdiri dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentuk film. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. (Pratista, 2008; hal.1). Bahasa film adalah kombinasi dari bahasa suara dan bahasa gambar. Maka untuk dapat mengkonstruksikan sebuah realitas, seorang sineas harus dapat menggabungkan kedua unsur tersebut dan menghasilkan bahasa film yang dapat dipahami bahkan mungkin mampu mempengaruhi audiens atau khalayaknya.

Film memiliki kekuatan persuasif yang luar biasa karena kemampuannya dalam menghadirkan gambar dan narasi yang serupa dan merefleksikan dunia nyata. Film dapat membuat kita terdistraksi atau bahkan lupa dengan kehidupan nyata sehari-hari. Film dapat membuat kita berfantasi namun film juga dapat membuat kita memikirkan isu-isu yang penting dalam kehidupan. (Steadler & McWilliam, 2009: p.186). Representasi dapat dihadirkan di film melalui serangkaian adegan dan menghadirkan isu-isu penting, kejadian, manusia, dan kisah-kisah yang dibuat nyata atau seasli mungkin. Hal itu membuat film mampu membuat efek yang langsung terhadap khalayaknya atau berhubungan dengan kenyataan. Sehingga tak jarang penonton merasa terkoneksi atau terlibat secara politis dan etis dengan pembuat film terkait subyek yang difilmkan. (Steadler & McWilliam, 2009: p.186).

”*Seing is believing*” adalah sebuah premis yang mendasari konsep film dokumenter, namun demikian hal tersebut dipergunakan juga dalam memproduksi film fiksi dengan cara mengkonstruksi ilusi berdasarkan kenyataan. Film

mengkonstruksikan realitas dengan menggunakan teknik-teknik seperti, proses penyuntingan yang tiada henti dan dirancang agar tidak terasa ada adegan yang terpotong, pencahayaan yang alami, mikrofon dan kamera yang tersembunyi. Teknik seperti ini membuat adegan-adegan yang terdapat di film seperti nyata dan tidak dibuat-buat. (Steadler & McWilliam, 2009: p.188).

Contoh bagaimana sebuah representasi dalam film memiliki kekuatan yang hebat terhadap konyitif khalayaknya adalah kejadian pemutaran film "2012" yang sempat menghebohkan masyarakat, khususnya di Indonesia. Film yang bercerita tentang hari kiamat dan berakhirnya dunia ini sempat menjadi perhatian publik akibat penggambaran film yang detil dan kaitannya dengan ramalan bangsa Maya. (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>, tanggal 18 Nov'11).

II.5 Konflik dan Manajemen Konflik dalam Perspektif Komunikasi Kelompok

Tanpa disadari, manusia dihadapi pada suatu kenyataan bahwa sejak lahir hingga sekarang, seseorang telah menjadi anggota dari berbagai macam kelompok. Kelompok pertama yang memilih kita menjadi anggotanya adalah keluarga. Definisi kelompok itu sendiri klasifikasi Robert K.Merton adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan (Merton dalam Sunarto, 2004: hal.127). Untuk dapat disebut kelompok, Merton mensyaratkan tiga kriteria obyektif bagi suatu kelompok, yaitu (Sunarto,2004: hal.127):

1. Kelompok ditandai dengan sering terjadinya interaksi
2. Pihak yang berinteraksi mendefinisikan mereka sebagai anggota
3. Pihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok.

W.G Sumner membedakan kelompok menjadi dua kategori, yaitu *in-group* dan *out-group*. Pada *in-group*, ditemukan persahabatan, kerjasama, keteraturan, dan kedamaian. Sedangkan hubungan antara kelompok *in-group* dengan *out-group* cenderung ditandai dengan kebencian, permusuhan, dan perang

(Sunarto,2004: hal.130). Anggota kelompok *in-group* menganggap kelompok mereka sebagai pusat segala-galanya dan sebagai acuan kelompok yang lain sehingga timbul konflik di masyarakat.

Konflik berasal dari bahasa latin *Configere*, yang artinya adalah saling memukul. Pengertian konflik pun menjadi sangat beragam. Tergantung dari tempat dan darimana kita memandangnya. Menurut Swanström dan Weissmann (2005) konflik adalah perbedaan persepsi terhadap suatu isu oleh dua kelompok pada waktu yang sama. Sedangkan Wallenstein (dalam Swanström & Weissmann, 2005) mendefinisikan konflik sebagai situasi dimana ada dua atau lebih kelompok menginginkan sumber daya yang langka pada waktu yang sama. Sumber disini bukan hanya secara ekonomi, tetapi sejarah, lingkungan dan keamanan.

Dari pendapat Wehr (1979) dalam skripsi Welly Puji Ginanjar, konflik ada sebagai suatu proses natural yang beraksi di berbagai aspek di lingkup sosial manusia termasuk negara dan bangsa (kelompok). Suatu konflik dapat disebut sebagai konflik nyata adalah saat pertukaran persepsi secara komunikatif gagal. Komunikasi adalah elemen utama dari suatu konflik baik konflik interpersonal hingga konflik antarnegara. Konflik di masyarakat akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari selama masyarakat tersebut masih ada. Interaksi-interaksi yang terjadi di masyarakat tentunya berpotensi menimbulkan konflik akibat dari perbedaan yang ada, baik perbedaan individu maupun kelompok.

Konflik dan komunikasi saling terkait sesuai dengan:

- Perilaku komunikasi seringkali menimbulkan konflik;
- Perilaku komunikasi merefleksikan bentuk konflik itu;
- Komunikasi adalah kendaraan untuk produksi dan destruksi pengelolaan konflik.

Dengan demikian, komunikasi dan konflik adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Bagaimana seseorang berkomunikasi pada saat konflik terjadi akan memiliki implikasi yang besar terhadap kondisi akhir dari konflik itu. Christopher Moore menyatakan bahwa konflik itu disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan adanya perbedaan dari jenis konflik (Littlejohn&Domenici,2007: hal.12).

Jenis-jenis konflik menurutnya adalah:

- *Data Conflicts*, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan salah informasi, pandangan yang berbeda terhadap kerelevansian, interpretasi yang berbeda terhadap data, dan prosedur pemahaman yg berbeda;
- *Interest Conflicts*, yang disebabkan oleh persaingan nyata secara substansial, kepentingan prosedural, kepentingan psikologis;
- *Relational Conflicts*, yang disebabkan oleh emosi yang kuat, salah persepsi atau stereotype, kurangnya komunikasi atau kesalahan komunikasi, perilaku negatif yang berulang;
- *Value Conflicts*, yang disebabkan oleh kriteria berbeda dalam mengevaluasi gagasan, tujuan utama, perbedaan cara hidup, ideologi dan religi;
- *Structural Conflicts*, yang disebabkan oleh perilaku yang merusak, kontrol kepemilikan atau distribusi yang timpang, ketimpangan kekuasaan dan kewenangan, geografi, kondisi fisik dan lingkungan yang berbeda, ketenggangan.

Dalam memahami konsep konflik, kita harus mengetahui tiga hal bagian dari konflik, yaitu persepsi, perasaan, dan konflik tindakan. Konflik persepsi berkaitan dengan pemahaman terhadap sesuatu yang diinginkan kepentingan, nilai yang berseberangan dengan orang lain atau kelompok lain. Konflik sebagai perasaan berkaitan dengan reaksi emosi terhadap sesuatu, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka. Sedangkan konflik sebagai *action* merupakan ekspresi dari perasaan dan persepsi. Konflik sebagai *action* biasanya berhubungan dengan *power*, bisa berbentuk kekerasan, dan destruktif.

Berikut faktor-faktor penyebab konflik yang dapat disimpulkan dari berbagai sumber:

- Perbedaan individu termasuk di dalamnya persepsi dan nilai-nilai
- Perbedaan latar belakang sosial budaya (agama, ras, etnis)
- Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok (politik, ekonomi)
- Perubahan nilai yang terlalu cepat bagi masyarakat

Selain itu Lewis Coser dalam bukunya yang berjudul “*The Functions of Social Conflict*” menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan ditariknya legitimasi dari sistem distribusi yang ada dan intensifikasi tekanan terhadap kelompok-kelompok tertentu yang tidak dominan. (Soekanto & Lestarini, 1988: hal.93). Dapat dikatakan bahwa konflik terjadi disebabkan keadaan yang dibuat tidak menyenangkan dan penuh dengan tekanan terhadap kelompok minoritas atau yang tidak dominan di masyarakat.

Dalam kacamata komunikasi kelompok, konflik terjadi diakibatkan oleh :

- Rendahnya kohesivitas kelompok
- Latar belakang masing-masing anggota kelompok yang heterogen
- Ketertutupan pikiran suatu kelompok terhadap kelompok lainnya sehingga menghasilkan *stereotype*

Akibat yang ditimbulkan oleh konflik yang tidak terlembaga (*un-institutionalized conflict*) adalah kekerasan, sedangkan konflik yang terlembaga (*institutionalized conflict*) adalah penyelesaian dengan jalan damai. Setidaknya terdapat dua tipe kekerasan, yang bersifat personal dan yang bersifat kolektif atau sosial. Kekerasan personal berakar dari konflik personal, sedangkan kekerasan kolektif berasal dari konflik sosial atau kolektif (Tadjoeddin, 2002: hal.22). Kekerasan sosial lebih merujuk pada bentuk fisik atau wujud nyata dari aksi yang dilakukan sekelompok orang atau massa pada suatu waktu dan tempat tertentu.

Tahapan konflik dalam level *storming* dinamika kelompok menurut Bruce Tuckman dalam tulisannya “*Developmental Sequence in Small Groups*” (1965) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat

Akibat adanya perbedaan persepsi dan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maka perbedaan pendapat yang menimbulkan kesalahpahaman menjadi hal pertama yang menandai sebuah konflik terjadi.

2. Konfrontasi

Tahap dimana perbedaan pandangan mulai terbentuk di antara dua kelompok atau lebih sehingga menghasilkan reaksi emosi atas perbedaan pendapat yang telah terjadi.

3. Eskalasi

Tahap ketika perselisihan yang terjadi sudah berbentuk tindakan yang saling merusak dan mengarah ke kekerasan.

4. Deeskalasi

Penurunan situasi konflik untuk mencapai kesepakatan.

5. Resolusi konflik

Proses yang bertujuan untuk menyelesaikan akar permasalahan dan sebab utama dari konflik serta memperbaiki hubungan antara dua pihak yang bertikai.

Untuk mencapai resolusi konflik tentu diperlukan manajemen konflik. Manajemen konflik adalah langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. (Ross, 1993).

Terdapat lima jenis cara untuk menyelesaikan konflik, yaitu (Devito, 2001: hal.2):

1. Kompetitif, yaitu mengikuti kepentingan sendiri dengan mengorbankan orang lain.
2. Kolaborasi, setiap pihak secara kreatif mencoba untuk menemukan solusi baru yang dapat memaksimalkan tujuan mereka.
3. Kompromi, yaitu berada ditengah-tengah penyelesaian. Seringkali salah satu pihak terlalu cepat mengalah sehingga menguntungkan pihak lainnya.
4. Penghindaran, merupakan tindakan komunikatif yang dilakukan untuk menghindar dari diskusi mengenai permasalahan yang ada. Salah satu pihak yang terlibat konflik, menghindar dengan cara menarik diri dari konflik yang terjadi.
5. Akomodasi, ketika pihak-pihak yang bertikai menjadi bekerja sama dan mengesampingkan kepentingannya agar pihak yang lain dapat merasakan kepuasan. Individu yang terkait dapat meminimalkan kekalahannya.

Pada film *Sang Pencerah* ini terdapat konflik-konflik yang terjadi di dalam kelompok sesama penganut agama Islam dan kekerasan yang menjadi buah dari konflik tersebut.

II.6 Konflik dalam Kelompok Intra Agama

Dalam fikih Islam terdapat empat mazhab atau aliran dalam pemahaman ajaran agama Islam, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Mazhab adalah sejumlah fatwa atau pendapat dari seorang alim besar untuk urusan agama dan ibadah. Masing-masing mazhab dinamai berdasarkan alim besar yang membuatnya dan biasa disebut Imam (Madzahib). Para imam tersebut memiliki pengikutnya masing-masing yang otomatis mengikuti dan menaati pemahaman yang diajarkan. Tersiar atau berkembangnya aliran mazhab-mazhab ini karena dari pengaruh pihak kekuasaan negara dan karena pengaruh kedudukan dalam negara. (Khalil, 1955: hal.296).

Jika menelusuri sejarah fiqh Islam, maka tidak ditemukan seorang pun dari Madzahib tersebut yang memerintahkan orang untuk mengikutinya. Pengikut dari para madzahib itulah yang mewajibkan umat Islam untuk mengikuti mazhab tertentu dan mengikat para umat dengan aturan-aturan yang dibuat agar pengikut madzhab tersebut tidak mengikuti madzhab lainnya. (Hasan, 2002: hal.85).

Merujuk pada teori Durkheim mengenai agama bahwa agama dapat berperan dalam menyatukan anggota suatu komunitas lokal maka seharusnya agama berperan dalam menciptakan solidaritas sosial. Namun agama juga ternyata dapat melahirkan perpecahan melalui bentuk aliran, mazhab dan sekte. (Agus, 2010: hal.102). Perbedaan mazhab ini melahirkan perbedaan pandangan atau persepsi dalam melihat suatu isu oleh dua kelompok aliran mazhab atau lebih. Perbedaan dalam menjalankan syariah agama ini dapat menjadi faktor timbulnya konflik di dalam kelompok agama itu sendiri atau intra agama.

Konflik intra agama seringkali menghasilkan :

- Prasangka buruk (prejudice)
- Intimidasi baik verbal maupun non verbal

- Tindak kekerasan destruktif

Di Indonesia saat ini terdapat dua aliran besar agama Islam yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun di luar dua aliran tersebut, masih banyak di luar sana kelompok-kelompok Islam yang berbeda persepsi dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam, contohnya Ahmaddiyah. Perbedaan tersebut yang menyebabkan sebagian konflik intra penganut agama Islam yang terjadi saat ini dan seringkali berbuah menjadi tindakan kekerasan yang berbalut agama.

II.7 Film Bergenre Biopik

Genre adalah sebuah kata dari bahasa Prancis yang artinya jenis. Sehingga walau masih terdapat perdebatan mengenai definisi mutlak dari *genre* film, namun menurut Himawan Pratista, dalam film, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon serta karakter. (Pratista, 2008: hal.10). Singkatnya *genre* film adalah sebagai istilah dalam mengklasifikasikan sebuah film untuk masuk dalam kategori tertentu. Terdapat beberapa genre film (Pratista, 2008: hal.13), yaitu:

- Film Aksi (Action)
- Film Petualangan (Adventure)
- Film Komedi (Comedy)
- Film Kriminal (Crime & Gangstar)
- Film Drama
- Film Epik/Sejarah (Epic/Historical)
- Film Horor (Horror)
- Film Musikal (Musical/Dance)
- Film Fiksi Ilmiah (Sains Fiction)
- Film Perang (War)
- Film Kobo (Western)

- Film Fantasi

Genre film di atas adalah berdasarkan kategori elemen utama yang terdapat di film tersebut atau yang disebut juga *genre* induk premier. Namun ada juga film-film yang merupakan penyilangan dari elemen-elemen yang ada. Untuk itu, film masih dikategorikan lagi ke dalam *sub-genre* atau *genre* induk sekunder.

Film Biopik adalah satu *sub-genre* dari film epik sejarah dan drama. Biopik sendiri diambil dari kata *biography* dan *pictures*, dan filmnya berisi penggambaran biografi dari seseorang yang terkenal dalam sejarah, baik pada masa lampau maupun masa kini. Film biopik sejarah berisi tentang kejadian nyata dari kisah hidup seseorang dengan tingkat akurasi yang bermacam-macam. (www.filmsite.org). Jenis film ini umumnya menceritakan perjalanan hidup seorang terkenal atau terhormat, mulai dari suka-dukanya sebelum menjadi terkenal atau peranan tokoh tersebut dalam suatu peristiwa penting atau sejarah suatu bangsa.

Oleh karena film jenis ini merupakan jenis film yang menceritakan kembali sejarah atau kisah hidup orang terkenal, maka tingkat keakuratan film sangat diperhatikan. Hal ini yang menjadi salah satu kekuatan utama jenis film ini. Proses riset dokumentasi yang serius sangat diperlukan agar dapat menghasilkan cerita yang sebenarnya terjadi. Itu pula yang menyebabkan film jenis ini seringkali mendapat pengakuan terhormat dari para kritikus atau pengamat film. (Pratista, 2008: hal.22).

Beberapa film biopik yang populer dan mendapat apresiasi yang bagus dari pengamat film internasional, diantaranya adalah film *Malcolm X*, *Gandhi*, *JFK*² hingga *Walk the Line* sebuah film biopik tentang penyanyi country terkenal Amerika Serikat, Jhonny Cash. Salah satu bukti film-film tersebut mendapat apresiasi yang baik secara internasional adalah dengan berhasil meraih beberapa nominasi piala *Oscar* dan *Golden Globe* di Amerika Serikat. Piala Oscar atau *Academy Award* adalah sebuah ajang bergengsi perfilman di Amerika Serikat yang tak jarang menjadi ajang tolok ukur kesuksesan sebuah film.

² JFK adalah singkatan dari nama Presiden ke-35 Amerika Serikat, John F.Kennedy. Sumber: <http://www.jfklibrary.org>, diakses tanggal 7 Mei 2012.

Selain film-film bertaraf internasional seperti yang disebutkan di atas, di Indonesia sendiri juga telah memproduksi film-film dengan *genre* ini. Sebut saja film *Tjoet Nyak Dien* yang berhasil meraih beberapa piala Citra di ajang FFI di tahun 1988 dan film *RA Kartini* di tahun 1983. (<http://filmindonesia.or.id>, diakses tanggal 7 Mei 2012).

Film *Sang Pencerah* juga termasuk ke dalam *genre* biopik karena dibuat dan digambarkan berdasarkan riset studi dokumentasi mengenai KH.Ahmad Dahlan, sang pendiri Muhammadiyah, yang telah dilakukan pra-produksi film tersebut selama kurang lebih empat bulan.

II.8 Konsep Pencerahan

Istilah pencerahan atau *enlightment* mulai populer pada masa awal abad ke-18, yaitu dikenal dengan *The Age of Reason or the Age of Enlightenment*. Pada masa itu, di benua Eropa terkenal Gerakan Pencerahan yang merupakan gerakan gabungan dari unsur filosofis, budaya dan politik yang berusaha merasionalkan semua aspek kehidupan. Rasionalisasi dibutuhkan untuk menggantikan keimanan yang membabibuta dan penuh dengan takhayul dalam agama pada masa itu. (<http://faculty.frostburg.edu/phil/forum/Kant.htm>, diakses tanggal 5 Juli 2012).

Meski dalam film ini, makna *Sang Pencerah* dengan istilah pencerahan di atas tidak sepenuhnya identik, namun usaha KH.Ahmad Dahlan dalam memberantas takhayul dan bid'ah dalam praktik agama hampir mirip dengan makna pencerahan yang telah disebutkan di atas.

II.9 Asumsi Teoritis

Fungsi film sebagai medium penyebaran pesan dan makna kepada khalayak dipergunakan pembuat film *Sang Pencerah* untuk merepresentasikan konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia sebagai suatu konstruksi realitas sosial yang masih terjadi hingga saat ini.

BAB III

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan paradigma *konstruktivis* yang akan mengangkat permasalahan mengenai representasi konflik intra penganut agama Islam di Indonesia melalui film biopik sejarah berjudul *Sang Pencerah*. Penelitian kualitatif dengan analisis wacana framing ini akan dilakukan dengan menggunakan representasi, untuk menganalisis isu yang ditampilkan.

III.1 Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karena itu akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk dari masyarakatnya. Paham ini menganut prinsip relativitas dalam memandang fenomena alam atau sosial. Dengan pernyataan lain, bahwa realitas itu merupakan konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. (Muslih, 2004: hal.35).

Penelitian ini ingin melihat bahwa bagaimana sudut pandang dari para pembuat film di media dalam mengkonstruksikan sebuah tindakan sosial yang bernama konflik intra kelompok pemeluk agama Islam yang terdapat pada film *Sang Pencerah*.

Adapun karakteristik paradigma konstruktivis adalah sebagai berikut:

- a. **Ontologis:** Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas adalah relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- b. **Epistemologi:** Pemahaman atas suatu realitas, atau temuan suatu penulisan merupakan produk interaksi penulis dengan yang diteliti.
- c. **Metodologi:** Menekankan empati, dan interaksi dealektis antara penulisan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti (Hidayat, 2003: hal.3)

III.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu upaya untuk memelihara (*to preserve*) bentuk dan isi tingkah laku manusia untuk menganalisis kualitas-kualitasnya (Lindlof, 1995, p. 21).

Dalam penelitian ini, penulis melihat bagaimana konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia dihadirkan dalam wacana film *Sang Pencerah*. Pendekatan kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah-ubah dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial. Menurut Kirk dan Miller, penulisan kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2000, hal. 3). Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah (Moleong, 2000, hal. 6):

- a. Penelitian kualitatif melakukan penulisan pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).
- b. Melakukan analisis data secara induktif.
- c. Penelitian kualitatif menggunakan teori dari dasar (grounded theory). Penyusunan teori berasal dari data yang ada karena tidak ada teori a priori yang dapat mencakup kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi.
- d. Lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil karena hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.
- e. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas dalam versi lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam meneliti konflik yang dihadirkan di film, penulis harus memaknai dan menerjemahkan penggambaran konflik yang dihadirkan oleh produser pesan.

III.3 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan dan mempelajari suatu situasi atau kejadian (Babbie & Wagoner, 1992, p. 21). Penulis melakukan penelitian kemudian menggambarkan apa yang telah diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif dalam kaitannya menganalisis muatan subyek dalam kontribusi membentuk aspek-aspek dalam masyarakat. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana film *Sang Pencerah* mengkonstruksikan konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia.

III.4 Strategi Penelitian

Constructivism is the action of the individual mind in making meaning while constructionism is a more general term taken to mean the shared creation and communication of meaning and knowledge – Crotty (1998, as cited in Patton, 2002, p.97)

Penelitian ini menggunakan strategi sosial konstruktivis dimana menurut Crotty, sosial konstruktivis mengacu pada mengkonstruksi pengetahuan mengenai realitas, bukan realitas itu sendiri. Sosial konstruktivis berusaha memahami bagaimana pengalaman seseorang serta latar belakangnya mempengaruhi orang itu dalam memahami dan berkomunikasi di dunia.

Begitu juga yang berusaha dilakukan oleh penulis saat ini, yaitu hendak mengetahui bagaimana konflik intra kelompok penganut agama Islam dikonstruksikan dan dipahami dari produser pesan film *Sang Pencerah* yang dihadirkan lewat teksnya.

III.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene*/adegan dan dialog dalam film *Sang Pencerah* yang menggambarkan bagaimana konflik intra kelompok penganut agama terjadi hingga membuahkan kekerasan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab.2, tahapan konflik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahapan konflik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat

Akibat adanya perbedaan persepsi dan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maka perbedaan pendapat yang menimbulkan kesalahpahaman menjadi hal pertama yang menandai sebuah konflik terjadi.

2. Konfrontasi

Tahap dimana perbedaan pandangan mulai terbentuk di antara dua kelompok atau lebih sehingga menghasilkan reaksi emosi atas perbedaan pendapat yang telah terjadi.

3. Eskalasi

Tahap ketika perselisihan yang terjadi sudah berbentuk tindakan yang saling merusak dan mengarah ke kekerasan.

4. Deeskalasi

Penurunan situasi konflik untuk mencapai kesepakatan.

5. Resolusi Konflik

Proses yang bertujuan untuk menyelesaikan akar permasalahan dan sebab utama dari konflik serta memperbaiki hubungan antara dua pihak yang bertikai.

Oleh karena itu analisis konflik pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu konflik setelah kepulangan KH.Ahmad Dahlan dari Mekkah yang pertama dan setelah kepulangan yang kedua. Hal ini perlu dipisahkan karena terdapat dua perbedaan isu yang memicu konflik yang terjadi.

Adegan-adegan yang menggambarkan konflik yang terjadi setelah kepulangan pertama dari Mekkah:

1. Tahap Perbedaan Pendapat.

Dialog pada rapat yang dihadiri seluruh tokoh ulama di Tanah Jawa yang diundang KHAD untuk membahas perubahan kiblat di Tanah Jawa. (menit

28.00 – 30.53) dan adegan saat sholat subuh berjama'ah di Masjid Kauman, KHAD mengubah kiblatnya di tengah-tengah jemaah yang lain. (Menit 31.15). Adegan ini menunjukkan perbedaan pendapat karena tidak semua tokoh agama Islam tradisional yang hadir menyetujui pendapat KHAD.

2. Tahap Konfrontasi

Adegan ketika utusan dari Kyai Penghulu Kauman datang ke Langgar Kidoel KH Ahmad Dahlan dan memberikan pesan kepada KH Ahmad Dahlan agar menutup langgarnya. Perintah dari Kyai Penghulu ini juga diiringi dengan ancaman pembongkaran paksa. (Menit ke 37.50 – 38.12). Adegan ini menunjukkan ketidaksetujuan para ulama Islam tradisional terhadap KHAD.

3. Tahap Eskalasi

Adegan perusakan langgar Kidoel oleh para santri suruhan Kyai Penghulu. (Menit ke 38.39.06 - 44.58.18). Dimana tindakan kekerasan yang ingin menunjukkan kekuasaan.

4. Tahap Deeskalasi.

KHAD mengundurkan diri dari bagian Masjid Kauman Yogyakarta. (Menit ke 50.12.01 – 50.17.19). Ini menunjukkan tahap deeskalasi dimana KHAD berusaha menurunkan konflik dengan cara mengundurkan diri dan pergi ke Mekkah untuk kedua kalinya.

Sebelum kepulangan kedua, tidak ada adegan/*scene* yang menunjukkan resolusi konflik.

Adegan-adegan yang menggambarkan konflik yang terjadi setelah kepulangan kedua dari Mekkah:

5. Tahap Perbedaan Pendapat.

Adegan dan dialog pertemuan KHAD dengan para ulama Islam tradisional di Masjid Kauman untuk mempertanyakan ajaran KHAD yang dituduh menyederhanakan ajaran Islam dengan tidak mewajibkan adanya tahlilan. (Menit ke 1.24.40 – 1.27.01).

Hal ini masuk dalam tahap perbedaan pendapat karena KHAD berseberangan pandangan dengan para ulama Islam tradisional lainnya tentang kewajiban penerapan tahlilan untuk kematian.

6. Tahap Konfrontasi

- a. Adegan KHAD ditegur keras oleh kakak-kakak beliau dan dicap kafir (di luar Islam) karena telah bergabung dengan organisasi Boedi Oetomo dan mengajar di sekolah Belanda. (Jam ke 1.07.01 – 1.07.44). Hal ini masuk ke dalam tahap konfrontasi karena menandakan luapan emosi dari perbedaan persepsi antara KHAD dengan kakak-kakaknya yang masih termasuk Islam tradisional.
- b. Adegan saat KHAD dan santri Langgar Kidoel berjalan di perkampungan Kauman dan mendapat cemoohan sebagai kafir dari warga setempat. (Menit ke 1.08.08 – 1.08.38). Masih termasuk tahap konfrontasi dimana terdapat tindakan yang memancing emosi dari masyarakat muslim tradisional.

7. Tahap Eskalasi.

Adegan kerusuhan fisik antara santri Muhammadiyah dengan warga muslim Kauman akibat dari keputusan Kyai Penghulu yang menolak keberadaan organisasi Muhammadiyah dan mencap kafir bagi para anggotanya. (Menit ke 1.40.44 – 1.41.15) Hal ini masuk ke dalam tahap eskalasi dimana perbedaan pendapat telah meruncing hingga menjadi kekerasan intra kelompok.

8. Tahap Resolusi Konflik.

Adegan dialog antara Kyai Penghulu, yang telah menyadari kesalahpahaman tentang pendirian Muhammadiyah, dengan KHAD sambil berzikir di Masjid Kauman. (Menit ke 1.48.57 – 1.52.13). Hal ini menjadi tahapan resolusi konflik atas tuduhan kyai kafir dan ambisi menjadi Resident yang dituduhkan selama ini kepada KHAD.

Ada dua unsur untuk memaknai visual adegan-adegan yang dibingkai dalam kaitannya dengan subyek penelitian ini yaitu, jarak dan sudut kamera. Jarak adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam frame. Sedangkan *camera*

angle (sudut pengambilan gambar) adalah posisi bingkai gambar (*frame*) dalam hubungannya dengan subyek yang ditampilkan.

Menurut Himawan Pratista terdapat 7 tipe jarak pengambilan gambar (*shot*), yaitu *Extreme Long-Shot (ELS)*, *Long Shot (LS)*, *Medium Long Shot (MLS)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Close-Up (MCU)*, *Close-Up (CU)*, dan *Extreme Close-Up (ECU)* (Pratista, 2008:105-106).

1. *Extreme Long-Shot*

Jarak kamera yang paling jauh dari subyeknya. Umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas dan memperkenalkan lokasi adegan serta isi cerita.

2. *Long Shot*

Pada jarak ini, tubuh manusia masih terlihat jelas namun latar belakang masih dominan. LS menunjukkan bagaimana posisi subyek memiliki hubungan dengan yang lain atau konteksnya dengan sekitarnya.

3. *Medium Long Shot*

Jarak ini mengambil tubuh manusia dari bagian lutut ke atas sehingga menampilkan obyek lebih dekat dengan penonton, sedangkan lingkungan sekitar relatif seimbang. MLS umumnya menunjukkan interaksi antara beberapa orang.

4. *Medium Shot*

Jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, gestur serta ekspresi wajah mulai terlihat. MS dilakukan untuk penggambaran hubungan interpersonal.

5. *Medium Close-Up*

Disini sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi menjadi dominan. Tubuh manusia diperlihatkan dari mulai dada ke atas. *Shot* ini digunakan untuk menangkap profil, bahasa tubuh, dan emosi tokoh yang ada dalam *frame* dengan jelas.

6. *Close-Up*

Obyek ditampilkan sedetil mungkin dengan jarak dekat, seperti wajah, kaki, atau obyek sekecil apapun. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah

dengan jelas serta gestur yang lebih mendetil. Teknik ini dipergunakan untuk efek penekanan, keintiman dan identifikasi psikologis sebuah karakter.

7. *Extreme Close-Up*

Ini adalah jarak terdekat kamera dengan obyek untuk penggambaran lebih detil, seperti wajah, telinga, hidung atau bagian lain dari sebuah obyek.

Camera angle terdiri dari beberapa kategori, yaitu: (Stadler & McWilliam, 2009: p.37-39).

- i. *Low angle*, kamera ditempatkan lebih rendah dari subyek sehingga menciptakan sudut pandang yang mendongak. Sudut ini akan membawa subyek dalam frame terlihat gagah dan berwibawa.
- ii. *High angle*, kamera ditempatkan di atas sehingga posisi kamera melihat ke bawah. Sudut pandang ini akan membuat subyek dalam frame terlihat kecil, tidak penting, hina, dan lemah. Selain itu juga untuk menggambarkan suasana sekeliling subyek.
- iii. *Eye level*, yaitu posisi yang sejajar dengan pandangan mata. Posisi ini merupakan posisi yang umum digunakan dan biasanya tidak menghasilkan kesan tertentu, hanya merekam apa yang sedang terjadi dan bersifat netral.

III.6 Alasan Pemilihan Unit Analisis

Film ini memuat isu-isu sosial yang hingga saat ini masih terus terjadi, salah satunya yaitu konflik intra kelompok penganut agama Islam. Tujuan diangkatnya film ini sebagai penulisan adalah adanya unsur konflik intra kelompok penganut agama Islam yang telah terjadi sejak hampir seratus tahun lampau. Melalui adegan-adegan yang terdapat dalam film ini, penulis hendak menganalisa representasi konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia.

III.7 Metode Pengumpulan Data

Penulisan ini menggunakan satu jenis data, yaitu:

Data Primer, dengan metode analisis teks yaitu pada *scene*/adegan dalam film. Analisis teks yang diambil adalah dari hasil metode analisis framing

Gamson dan Modigliani, yang mana pada analisis ini adegan/*scene* dan dialog yang diambil dianalisis melalui beberapa perangkat *framing*.

III.8 Metode Analisis Data

Analisis *framing* dipilih untuk dipergunakan pada penulisan ini. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi realitas sosial. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan realitas ke dalam cerita film agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah metode untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan pembuat film ketika menyeleksi tema, menulis skenario, dan membuat adegan film. Cara pandang atau perspektif itulah yang pada akhirnya menentukan adegan apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana film tersebut (Nugroho, Eriyanto, & Sudiarsis, 1999).

III.8.1 Framing dengan Menggunakan Model Gamson & Modigliani

William Gamson sangat terkenal paling banyak dalam menulis mengenai framing. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. (Eriyanto, 2002; hal.217). Wacana media adalah salah satu bagian dari wacana publik. Media dalam perspektif ini memainkan peran dan fungsi yang kompleks. Media adalah bagian dari proses produksi budaya. (Eriyanto, 2002; hal.218).

Frame media ditulis Gamson bersama dengan Andre Modigliani. Dalam formula mereka, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang sedemikian rupa tersusun dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Menurut mereka, konstruksi atas suatu peristiwa terbentuk melalui sejumlah kemasan (*package*). Kemasan adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. (Eriyanto, 2002; hal.223-224). Menurut Gamson dan Modigliani, keberadaan kemasan ini terlihat dari adanya gagasan

sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, gambar atau pemakaian grafik tertentu, proposisi dan sebagainya.

Terdapat dua perangkat yang dipergunakan untuk menerjemahkan ide sentral tersebut ke dalam teks, dalam hal ini film, yaitu:

- a. *Framing devices*
- b. *Reasoning devices*

Framing devices mengarahkan sudut pandang seseorang dalam melihat sebuah isu. Perangkat ini berhubungan langsung dengan ide utama atau bingkai yang ditekankan. Perangkat ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, grafik, dan metafora tertentu. Semua elemen tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk gagasan tertentu. Lalu *reasoning devices* atau perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Perangkat ini menekankan pada aspek pembenaran terhadap cara melihat isu yang telah dikonstruksikan, ditandai dengan dasar pembenaran tertentu, alasan tertentu, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *reasoning devices* membuat pesan yang disampaikan menjadi wajar dan beralasan. (Eriyanto, 2002:hal. 224-225).

Skema 1. Perangkat Framing Gamson dan Modigliani

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
Metafora: Perumpamaan atau pengandaian	Roots: Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases: Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to principle: Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplaar: Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences: Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Depiction: Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosa kata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Visual images: Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Dapat berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang hendak disampaikan.	

Teknik ini dipilih karena dianggap mampu mengkonstruksikan dan memberi makna secara terstruktur konflik-konflik yang terjadi dalam film *Sang Pencerah*. Perangkat analisisnya cukup lengkap sehingga membantu peneliti dalam menganalisis teks agar mendapatkan gambaran atau menganalisis konflik dengan lebih lengkap. Mengingat bahwa konflik bukan wacana yang mudah dan butuh info yang lengkap untuk menganalisisnya.

III.9 Keabsahan Penelitian

Data yang berkualitas mencakup tanggapan-tanggapan subyektif penulis terhadap subyek penulisan. Keabsahan menyangkut keyakinan bahwa analisa dan data penulisan benar-benar melambangkan realitas sosial yang terjadi. Keabsahan dari penulisan ini adalah:

1. *Credibility,*

Kualitas penulisan dilihat kualitas dan keberhasilannya dalam mendeskripsikan masalah. Dalam penulisan ini, adegan, dialog dan nuansa yang dibangun di film *Sang Pencerah* menggambarkan konflik intra penganut yang terjadi berujung dengan kekerasan.

Adegan, dialog dan nuansa yang ditampilkan tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan konteks yang dijelaskan sebelumnya dengan menggunakan metode analisis *framing*. Hasil interpretasi tidak diukur dari salah atau benar, melainkan dari kesesuaian logis atau tidak dengan konteks yang dibicarakan.

2. *Confirmibility,*

Merujuk pada tingkat dimana hasil penulisan dapat dikonfirmasi atau dibuktikan oleh orang lain. Untuk membuktikan konfirmibilitas tersebut, maka penulis menginterpretasi unit analisis secara detil dan dikaitkan dengan representasi yang digambarkan dan konteks isunya.

3. *Transferability*

Mengandung makna pentransferan atau pemindahan. *Transferability* mensyaratkan pendiskripsian yang detil, rinci dan holistic terhadap konteks, situasi atau latar belakang dari sekumpulan sumber

informasi sehingga pihak lain dapat memberlakukan kesimpulan yang dihasilkan dari sumber informasi tersebut jika menemui konteks, situasi ataupun latar belakang dari topik dan obyek penelitian itu.

III.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

- **Kelemahan Penelitian**

Teori konstruksi realitas sosial ini belum memasukkan unsur media massa sebagai sesuatu yang berpengaruh dalam mengkonstruksi realitas sosial sehingga penelitian ini belum cukup tajam dalam menganalisis realitas sosial yang dikonstruksi oleh produser pesan film.

- **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak menggunakan wawancara mendalam terhadap pembuat film sebagai data sekundernya, sehingga hasil penulisan yang didapat tidak bisa membongkar nilai di balik representasi tersebut.

BAB IV

OBJEK KAJIAN:

DESKRIPSI FILM & KONFLIK INTRA KELOMPOK PENGANUT AGAMA ISLAM DI INDONESIA

IV.1 Deskripsi Produser Pesan

IV.1.1 Hanung Bramantyo

Film *Sang Pencerah* adalah sebuah karya seorang sutradara muda Indonesia, Hanung Bramantyo. Ia adalah salah satu sutradara muda berbakat Indonesia yang memulai karir penyutradaraan komersil pertamanya pada tahun 2000 yang berjudul *Topeng Kekasih*. Sejak itu, Hanung mulai berkiprah di peta perfilman nasional dengan menghasilkan berbagai genre film, mulai dari drama, komedi, horor hingga film epik sejarah telah digarapnya. Film-film yang dihasilkannya tak jarang mengundang pujian maupun kritikan. Beberapa bukti dari keahliannya adalah dengan penganugerahan Piala Citra pada beberapa karyanya seperti, sutradara terbaik untuk film *Brownies* (2005) dan *Get Married* (2007). (www.festivalfilmindonesia.org). Hanung banyak mengangkat tema-tema cinta antar sesama, agama, idealisme atau tema perjuangan hidup dan mampu mengemasnya secara ringan namun mendalam dan tidak menggurui.

Hanung Bramantyo dilahirkan sebagai anak pertama dari lima bersaudara oleh pasangan Salim Poernomo dan Mulyani. Dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 1 Oktober 1975, Hanung menghabiskan masa kecil hingga remajanya di sana. Pendidikannya selalu tidak terlepas dari pendidikan agama Islam, terbukti mulai dari TK hingga SMA, Hanung selalu bersekolah di sekolah muslim Muhammadiyah. Hanung mengaku sejak kecil selalu tertarik dengan kegiatan kesenian dan berusaha mewujudkannya dengan mendirikan teater kecil pada saat baru menginjak kelas 5 SD (www.tabloidnova.com, 26 Maret 2008). Besar kemungkinan pengalamannya selama bersekolah di lingkungan Muhammadiyah

dan latar belakang kultur Jawa yang dimiliki, membuat Hanung selalu tertarik mengangkat tema agama dan masalah-masalah disepertinya.

Ketertarikan Hanung Bramantyo membuat film *Sang Pencerah* ini diakuinya sudah ada sejak SMA, ketika masih bersekolah di SMA Muhammadiyah I, Prambanan Jogja. Menurutnya, “*Beliau adalah tokoh yang penting bagi saya karena memberikan inspirasi dengan membetulkan arah kiblat*”. (www.tempo.co, 25 November 2009). Faktor kedekatan tempat tinggal masa kecil Hanung dengan lokasi sejarah, yaitu langgar KH.Ahmad Dahlan, di Jogjakarta pun turut mewarnai motivasinya. Masih minimnya film-film nasional yang menceritakan tentang kehidupan para pahlawan nasional juga membuatnya merasa perlu mengangkat kisah KH.Ahmad Dahlan. Hanung juga melihat KH.Ahmad Dahlan sebagai seorang inspirator nasional sehingga kisah hidupnya diharapkan dapat memberi inspirasi bagi siapapun yang menontonnya.

Mengenai film *Sang Pencerah* sendiri menurutnya adalah bukan sebuah film yang bermuatan politik, namun memang mengkampanyekan ideologi Islam yang toleran dan modern dan hal itulah yang hendak disampaikan ke masyarakat. (www.inilah.com, 16 September 2010). Melalui film ini, Hanung berharap wajah Islam dapat ditampilkan sebagai agama yang toleran, dapat bekerja sama dan mencintai umat manusia. (www.tempo.co, 25 November 2009)

IV.1.2 MVP Pictures (Multivision Plus)

Multivision Plus atau PT Tripar Multivision Plus adalah sebuah anak perusahaan produsen film-film dan sinetron ternama di Indonesia, Parkit Film. Didirikan sejak tahun 1990 oleh Raam Punjabi, Multivision terkenal sangat produktif dalam menghasilkan film-film yang sukses dipasaran secara komersil. Kesuksesannya tersebut adalah buah dari hasil kepekaan perusahaan itu dalam melihat situasi di masyarakat serta memilih dan memilah isu-isu apa saja yang sedang berkembang dan menarik perhatian masyarakat.

Sebelum memproduksi film, Multivision sudah lebih dulu dikenal sebagai *pioneer* dalam memproduksi sinetron-sinetron lokal. Saat ini kesuksesannya dalam menyuplai produk-produk sinetron telah merambah hingga ke mancanegara. Tak kurang negara-negara seperti Philipina, Singapura, Malaysia bahkan negara Timur Tengah tercatat sebagai konsumen dari perusahaan ini.

MVP Pictures baru didirikan pada tahun 2004 dan menjadi nama dagang pembuatan film di bawah Multivision Plus. Film-film hasil produksi MVP tidak hanya berfokus pada satu atau dua genre film saja, namun multi genre. Dapat dilihat dari judul-judul film yang dihasilkan dan target market yang dipilih sangat luas ragamnya. Lebih dari 25 judul *box office* telah dihasilkan oleh perusahaan ini. (www.multivisionplus.com).

Film “*Sang Pencerah*” sendiri merupakan film layar lebar pertama bertema agama yang diproduksi oleh Multivision Plus Pictures. Informasi ini bisa dilihat dari filmografi yang dihasilkan oleh kantor produksi tersebut. (www.indonesianfilmcenter.com, diakses tanggal 2 April 2012). Sebelumnya MVP Pictures banyak memproduksi film-film drama, komedi serta horor. Ketertarikan Raam Punjabi, pemilik dari MVP Pictures, untuk memproduksi “*Sang Pencerah*” tak lepas dari keberhasilan Hanung Bramantyo dalam meyakinkan sang produser bahwa dengan tema yang tidak terlalu populer ini dapat meraih minat masyarakat, khususnya warga Muhammadiyah. (www.balipost.co.id, 1 juni 2010).

IV.2 Deskripsi Film

IV.2.1 Sinopsis Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* adalah sebuah film biopik yang dibuat berdasarkan kisah hidup KH.Ahmad Dahlan dan perjuangan awalnya dalam membentuk organisasi Muhammadiyah. Filmnya sendiri ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo setelah melakukan hasil studi dan riset dokumentasi selama berbulan-bulan.

Film ini mengambil setting di Yogyakarta pada rentang waktu 1876-1912. Diceritakan seorang anak muda bernama Muhammad Darwis mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan setelah pulang dari menuntut ilmu agama di Mekkah. Di usianya yang masih cukup muda, awal 20-an, Ahmad Dahlan merasa gelisah akan pelaksanaan syaria'ah agama Islam yang menurutnya tidak sesuai akidah. Pelan-pelan Ahmad Dahlan memulai pergerakannya dengan mengubah arah kiblat Masjid Kauman, masjid besar di Yogyakarta yang menjadi panutan seluruh umat muslim di sana, sesuai dengan kompas yang dimilikinya. Sejak itulah konflik mulai terjadi. Pihak penguasa, yang digambarkan melalui sosok imam besar, Kyai Penghulu Kamaludiningrat, sebagai seorang kyai penjaga tradisi, merasa tidak senang dengan sepak terjang Ahmad Dahlan. Dianggap mengajarkan aliran sesat, surau Ahmad Dahlan menjadi sasaran kemarahan pengikut sang kyai penjaga tradisi sehingga dirobohkan. Selain itu, Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti pada sekolah Belanda dan turut mengajar di sekolah Belanda. Ahmad Dahlan juga mendapat julukan Kyai Kejawan karena kedekatannya dengan cendekiawan Jawa di perkumpulan Boedi Oetomo. Namun semua hal tersebut tidak menyurutkan semangat dan kegigihannya dalam menyampaikan kebenaran dan perubahan-perubahan. Dibantu dengan istrinya, Siti Walidah dan kelima anak didiknya, beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan tujuan untuk mendidik umat Islam yang ketika itu berbaur dengan mistik kejawan agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak takut akan perubahan. (www.21cineplex.com, 4 September 2010).

Film ini mulai ditayangkan pada tanggal 8 September 2010 di seluruh bioskop di Indonesia, dua hari sebelum menyambut hari raya Idul Fitri 1431H. Mengingat pada bulan Ramadhan, masyarakat cenderung berperilaku religius dan menyukai hal-hal yang bersifat imani. Selain itu, beberapa kejadian konflik yang terjadi di Indonesia di antara penganut agama yang sama juga mendorong pembuatan film ini. Tujuannya kurang lebih untuk menyampaikan pesan bagi setiap umat muslim di Indonesia bahwa konflik antara sesama penganut agama itu seringkali disulut oleh ketiadaan komunikasi dalam mengatasi perbedaan

pendapat dan kurangnya toleransi di antara sesama penganut Islam. Diharapkan pula masyarakat dapat belajar dari pesan yang disampaikan oleh film ini. Tidak kurang Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2005-2015, Prof.DR.M Din Syamsuddin turut mengajak umat, khususnya warga Muhammadiyah untuk menonton film ini.

Untuk warga Muhammadiyah dan penonton film Indonesia, film Sang Pencerah merupakan sebuah film kolosal yang inspiratif dan mencerahkan.

-Prof.DR.M Din Syamsuddin-

Ketua PP Muhammadiyah periode 2005-2015

Film *Sang Pencerah* terbukti mampu meraih kesuksesan yang ditandai dengan keberhasilan mendulang penonton bioskop terbanyak sepanjang tahun 2010 yaitu sebesar 1.206.000 orang (<http://filmindonesia.or.id/movie/viewers>, diakses tanggal 30 April 2012) di Indonesia saja dan pembelian *copyright* film ini oleh sebuah negara di Timur Tengah (www.suaramerdeka.com, 16 Des 2010).

Walau demikian, film ini juga tidak lepas dari kritikan pedas para pengamat film dan pemerhati agama Islam. Seorang Ekky Imanjaya, redaktur rumah film dan pengajar film di Binus Internasional berpendapat bahwa Hanung Bramantyo kurang dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana seorang Ahmad Dahlan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang menurutnya sudah melenceng dari akidah. Terdapat juga penyederhanaan masalah mengenai praktik mistisme dan sinkretisme pada Islam di Jawa. (www.ekkyij.multiply.com). Selain itu, ada pula yang menyuarakan bahwa film ini bukanlah film sejarah sebab hanya mengandalkan sumber-sumber informasi sejarah yang terbatas. Terdapat beberapa detil sejarah yang tidak cocok dengan penggambaran yang ada di film. Salah satu contohnya yaitu fakta di film menyebutkan bahwa tanggal pendirian Muhammadiyah adalah pada tanggal 12 November 1912, padahal semestinya adalah 18 November 1912. (Kutoyo,1985: hal.65).

Sedangkan menurut sutradara film tersebut, Hanung Bramantyo, film ini adalah sebuah biografi dari KH.Ahmad Dahlan berdasarkan hasil riset lapangan yang dilakukannya dan tim risetnya selama 4 bulan melibatkan fakta historis seperti menggali cerita dari narasumber keluarga Ahmad Dahlan, analisis data dari buku KH Muhammad Sudja, murid dari KH.Ahmad Dahlan, dan beberapa buku lain tentang pendirian Muhammadiyah di Kauman. Serta hasil diskusi dengan Prof. Abdul Munir Mulkan. (*Gatra* Nomor 33/XVI, beredar Kamis, 24 Juni 2010).

Namun demikian respon positif dari film ini masih cukup menonjol karena film *Sang Pencerah* dianggap sebagai penanda awal tren film sejarah dan dikabarkan akan dilanjutkan dengan pembuatan sekuelnya yang berjudul, *Sang Penanda*.

IV.3 KH.Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Agama

Ahmad Dahlan menangkap kondisi umat Islam sangat memprihatinkan dalam segala lini kehidupan pada awal tahun 1900-an. (Sucipto dalam Jurnal Pelopor, 2012: hal.5). Dalam masyarakat Islam merajalela hal-hal sebagai bid'ah, khurafat, takhayu dan syirik. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka beliau melakukan gerakan pembaharuan (tajdid) yaitu dengan purifikasi TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat). (Nisa dalam Baidhawiy & Thoyibi, 2005:hal.167). Cita-cita utama Ahmad Dahlan dalam konteks dakwah tidak lepas dari tiga hal berikut. *Pertama*, sebagai organisasi dakwah, segenap gerak dan program Muhammadiyah harus selalu dilandasi dengan semangat al-Ma'un yaitu untuk membebaskan kaum tertindas menuju derajat kemanusiaan sebagai makhluk, memberdayakan kaum dhuafa sehingga menjadi manusia-manusia yang mandiri, cerdas dan beragama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah. *Kedua*, Islam berkemajuan dimaksudkan untuk menjadi bagian dari solusi beragam persoalan yang melilit umat Islam dan bangsa. Terakhir, prototype Islam yang senantiasa menerima keterbukaan dari manapun datangnya. KH.Ahmad Dahlan terkenal tidak membatasi pergaulannya dengan tokoh-tokoh non-Muslim. (Sucipto dalam Jurnal Pelopor, 2012:hal.6).

KH.Ahmad Dahlan dianggap sebagai salah satu tokoh pemikir (cendekiawan) Islam di zaman itu, selain tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari atau KH.Agus Salim. Beliau seringkali melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia demi menyebarkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia yaitu penegakkan hukum syariat Islam. Beliau membentuk organisasi Islam Muhammadiyah pada tahun 1912 dengan tujuan memajukan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Indonesia dan memajukan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada sekutu-sekutunya. (Mustafa, 1976:hal.25).

Selain dekat dengan para ulama di berbagai daerah, KH.Ahmad Dahlan juga bergabung dengan organisasi kebangsaan seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam untuk mengakomodir semangat kebangsaan beliau. Menurutnya, “semangat pembaruan Islam harus berdampingan dengan semangat kebangsaan untuk mencapai Indonesia Merdeka”. (Depdikbud, 1999:hal.133). Beliau juga sering melakukan dialog dengan tokoh agama lain seperti para Frater dari Dominee zending Kristen, pastur dari misionaris Katolik serta tokoh-tokoh Teosofi. Hal ini beliau lakukan untuk mendapat masukan untuk pengembangan pemikiran.

KH.Ahmad Dahlan juga terkenal dengan terobosan-terobosannya dalam menegakkan syariah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang ditunjang juga dengan ilmu pengetahuan dan akal. Beberapa terobosan yang dilakukannya antara lain adalah perubahan arah kiblat di pulau Jawa berdasarkan perhitungan ilmu falaq dan penentuan hari raya Idul Fitri dengan memakai ilmu hisab.

IV.4 Isu Konflik Intra Kelompok Penganut Agama Islam di Indonesia

Dinamika Islam di ranah global cukup mencengangkan. Secara kuantitatif jumlah umat Islam di tahun 2010 menurut perhitungan The Pew Forum's mencapai sekitar 1,57 miliar dengan tingkat pertumbuhan 2,9% melebihi angka pertumbuhan penduduk dunia yang sebesar 2,3%. Di Indonesia sendiri, setelah Reformasi perkembangan gerakan-gerakan Islam juga menunjukkan keragaman yang luar biasa dengan kemajemukan pemikiran dan aksi yang tidak jarang saling berbenturan satu sama lain. (Nashir dalam Jurnal Pelopor, 2012: hal.9). Multikulturalisme atau pluralisme budaya adalah sesuatu yang tidak dapat

dihindari sebagai suatu fenomena yang mungkin menguntungkan atau justru merugikan umat Islam di Indonesia.

Perbedaan mazhab dan pemikiran keagamaan dalam Islam terkadang menghasilkan konflik-konflik internal penganut Islam yang sering kita dengar di Indonesia. Sikap saling mengklaim kebenaran antar kelompok dan penganut mazhab tertentu yang sering jadi pemicunya. Organisasi-organisasi agama Islam di Indonesia seperti NU, yang dekat dengan latar belakang budaya Indonesia, Muhammadiyah, yang progresif dan mengklaim berkembang, Jema'ah Islam Liberal (JIL), sebagai motor Islam liberal, hingga Hizbut Thahrir dan Majelis Mujahidin Indonesia yang beraliran keras, mewarnai wajah Islam di Indonesia. Selain itu, gerakan-gerakan seperti NII, Front Pembela Islam (FPI) dan lain-lain sering dikategorisasikan mewakili gerakan neofundamentalisme Islam. Masing-masing memiliki lahan dakwah, corak dan karakteristik masing-masing. (Nisa dalam Baidhawiy & Thoyibi, 2005: hal.160).

Fenomena multipartai, multipaham dan multikultural ini disikapi dengan *heterophobia*, yaitu sikap ketakutan akan perbedaan yang melahirkan stigmatisasi terhadap kelompok yang berbeda dan dipersepsikan sebagai ancaman (Hardiman, 2003: hal.52). Walau tidak semua konflik bermuara pada tindak kekerasan, perbedaan paham tadi tak jarang meruncing hingga menimbulkan tindak kekerasan sebab masing-masing merasa bahwa Islam-nya lah yang paling benar.

Mulai sejak zaman Wali Songo, ketika Syekh Siti Jenar dianggap menyebarkan ajaran mistis melalui agama dan dihukum oleh para Wali hingga era reformasi sekarang ini, konflik di antara penganut agama Islam masih berlangsung. Perdebatan penentuan hari raya Idul Fitri yang sering terjadi antara Pemerintah dan organisasi Islam NU dengan Muhammadiyah, kasus kekerasan sektarian yang dilakukan FPI, hingga kasus Sampang³ adalah beberapa bukti bahwa konflik intra penganut agama Islam masih terjadi meskipun besar kecilnya konflik berbeda satu sama lain.

³ Kasus kerusuhan di Sampang, Madura adalah konflik yang terjadi antara satu kelompok Sunni dengan sebuah pondok pesantren yang beraliran Syi'ah dan dituduh menyebarkan ajaran sesat. (www.suaramerdeka.com, 30 Desember 2011)

Perbedaan pendapat ini bukan saja akibat perbedaan mazhab yang diyakini, namun tak lepas juga dari kemajemukan budaya, latar belakang sosial yang berbeda-beda. Dari kacamata ahli sosiologi agama, banyak yang berpandangan bahwa fenomena sosial-budaya lah yang mempengaruhi kepercayaan, pemahaman, dan pengamalan agama. Bukan sebaliknya. Paradigma ini dianut oleh sosiolog seperti Durkheim atau Karl Marx, yang kurang atau tidak percaya kepada adanya agama wahyu. (Agus, 2010: hal.80). Namun ada juga yang berpendapat sebaliknya, yaitu agama lah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga membentuk pengelompokan sosial dalam masyarakat. Hal ini biasanya dipahami oleh para sosiolog yang juga seorang pemuka agama atau teolog. Walau pada kenyataannya sangat sulit menentukan pendapat mana yang paling benar, namun yang sering terjadi adalah bahwa dalam penanaman suatu norma, yang berpengaruh adalah ajaran agama. Tetapi dalam pelaksanaannya sudah dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. (Agus, 2010:hal.79). Sebagai contoh, menutup aurat adalah kewajiban bagi wanita muslim. Namun bagaimana dan seperti apa cara menutupnya dapat berbeda-beda di setiap negara, tergantung dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu tersebut.

BAB V

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan peneliti berdasarkan kategori yang telah ditentukan dan temuan setelah mengamati film *Sang Pencerah*. Maka peneliti menemukan *scene* yang bisa dianalisis. *scene* tersebut mencakup tahapan-tahapan konflik yang menunjukkan bagaimana kekerasan sebagai manifestasi dari konflik terjadi dalam konflik intra kelompok penganut agama.

V.1 Analisis Teks

Tahapan Konflik: Perbedaan Pendapat

Adegan 1: Arah Kibat yang Salah

Adegan pada rapat yang dihadiri seluruh tokoh ulama di Tanah Jawa yang diundang KH.Ahmad Dahlan (KHAD) untuk membahas perubahan kiblat di Tanah Jawa. (menit 28.00 – 31.25.11)

Kyai Siraj Pakualaman, Ulama Keraton Pakualaman (KSP): “Kiblat itu bukan soal arah. Kiblat itu soal qolbu. *Walillahi al masyriq wa al magribu fa ainama tuwallu fatsamma wajhullah innallaha wasi’un ‘alim*. Tuhan itu yang memiliki arah utara, selatan, timur dan barat. Tuhan itu bertahta tidak berdasar arah. Tapi ada dalam qolbu umat.”

Kakak KHAD: “Saya setuju Kyai. Ini hanya soal keyakinan, Dik Mas (KHAD). Allah itu menyatu, manunggal dengan umatnya. Dimana pun manusia menghadap, di situ ada Allah.”

KHAD: “Jika demikian, apa gunanya Masjidil Haram?”

Kyai Penghulu: “Kalau..kiblat Masjid Besar itu salah..Lalu apa yang membuat kita yakin, kiblat sampean itu, benar?”

KHAD: Sekedap (sebentar) Kyai. Jazuli! (memanggil muridnya).

Murid-murid KHAD mendatangnya dan mulai mempersiapkan peta dan alat pengukur untuk mempresentasikan arah kiblat berdasarkan arah kompas kiblat.

KHAD: “Mohon maaf, Kyai. Berdasarkan ilmu falak, pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke Barat. Jadi tidak ada alasan kita, mengarahkan kiblat kita ke arah Barat. Karena kalau kita mengarah ke Barat berarti kita mengarah ke Afrika. (tangan menunjuk ke arah peta). Lagi pula kita tidak perlu membongkar mesjid. Kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula. Ketika Allah memerintah Rasulullah SAW, memindahkan kiblat..dari Al Aqso ke Al Haram, Beliau berputar 180 derajat.”

Kyai Lurah Noor : “Apakah Dik Mas yakin, gambar itu benar?”

KHAD : “Kebenaran hanya milik Allah, Kang Mas. Manusia hanya sebatas berikhtiar.”

KSP : “Sebentar, tunggu dulu. Kelihatannya gambar itu buatan orang kafir. Saya pernah melihat di kantor Guverment (kantor pemerintah Belanda). Kalau kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar itu..sama saja, kita...kafir!

(seluruh yang hadir) : Astagfirilloh..

KSP : “*Ngati-ati* (hati-hati) yo,Le! Dengan kaum kafir dan munafik! Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk mempengaruhi keimanan kita!

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<p>Metafora: “Kiblat itu bukan soal arah. Kiblat itu soal qolbu.</p>	<p>Roots: KHAD menemukan bahwa kiblat di tanah Jawa selama ini tidak mengarah ke Masjidil Haram dan harus diubah.</p>
<p>Catchphrases: “Saya setuju Kyai. Ini hanya soal keyakinan, Dik Mas (KHAD). Allah itu menyatu, manunggal dengan umatnya. Dimana pun manusia menghadap, di situ ada Allah.” (Dialog salah satu kakak ipar KHAD)</p>	<p>Appeals to principle: Seharusnya kiblat yang benar adalah yang menghadap ke Masjidil Haram di Mekkah.</p>

<p>Exemplaar: Ketika Allah memerintah Rasululloh SAW, memindahkan kiblat..dari Al Aqso ke Al Haram, Beliau berputar 180 derajat</p>	<p>Consequences: Perubahan arah kiblat bukan lah sebuah usul yang dapat diterima dengan mudah.</p>
<p>Depiction:</p> <ol style="list-style-type: none"> “Kebenaran hanya milik Allah, Kang Mas. Manusia hanya sebatas berikhtiar.” Kelihatannya gambar itu bikinan orang kafir. Saya pernah melihat di kantor Guvermen (kantor pemerintah Belanda). Kalau kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar itu..sama saja, kita...kafir! 	
<p>Visual images: Saat sholat subuh berjama'ah di Masjid Besar Kauman, KHAD mengubah kiblatnya di tengah-tengah jemaah yang lain. (Menit 31.10 – 31.25.11). (lampiran).</p>	

Analisis Gambar

Adekan sholat subuh berjama'ah dibuka dengan *scene* keadaan langit yang berwarna biru gelap dengan ujung atap berbentuk joglo menyembul sedikit di sudut layar. Posisi kamera *long angle* untuk menunjukkan keadaan langit luas dengan sedikit cahaya tanda menjelang masuk waktu subuh dan beberapa ekor burung yang berkicau. *Scene* berikutnya yaitu suasana sholat subuh berjama'ah yang dilakukan di Mesjid Besar yang diimami oleh Kyai Siraj Pakualaman sambil mengucapkan takbir. Adekan diambil dengan jarak *medium long shot* untuk penggambaran suasana tersebut dengan posisi Kyai Siraj berada di depan membelakangi seluruh makmum dan arah kiblat yang lurus ke depan. Arah lurus ke depan ini ditunjukkan dengan posisi kamera yang sejajar (*eye level*) dengan subyeknya. Lalu adekan selanjutnya adalah kamera berjalan menyorot pada baris (*saf*) kedua dari barisan berjama'ah tersebut. Ketika semua yang berjamaah mengangkat tangan mereka sejajar dengan dada sambil mengucapkan takbir tanda

memulai shalat, kamera diarahkan ke Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan pengambilan *medium long shot*. Pada adegan ini digambarkan KH.Ahmad Dahlan sebelum memulai shalatnya, beliau memiringkan tubuhnya ke samping, ke arah kiblat yang diyakini beliau sebagai arah yang benar. Pengambilan adegan dengan *medium long shot* ini selain untuk menunjukkan gerakan tubuh KH.Ahmad Dahlan yang berbeda dengan lingkungan (jemaah) sekitarnya, juga untuk menangkap ekspresi kebingungan yang ditunjukkan oleh para santrinya. Lalu setelah itu posisi kamera berubah dari *eye level* menjadi *high angle* untuk menonjolkan arah kiblat KH.Ahmad Dahlan dan para santrinya yang berbeda dengan jemaah lainnya, walau masih tetap mengikuti shalat berjamaah.

Hal yang menonjol pada perangkat *framing* di atas adalah yang terdapat pada *exemplars, depiction* dan *visual image*. Melalui *exemplar*, tampak usaha KHAD menjelaskan secara rasional bahwa perubahan arah kiblat bukanlah hal yang aneh di Islam. Sedangkan pada *depiction* digambarkan bagaimana para tokoh Islam tradisional meragukan perangkat yang digunakan oleh KHAD untuk pembuktian argumennya. Lalu pada *visual image*, walau keinginan KHAD untuk merubah kiblat ditentang, beliau tetap pada pendiriannya merubah kiblat saat dilakukan shalat berjamaah setelah rapat berlangsung.

Tahapan Konflik: Konfrontasi

Adegan 2: Perintah Penutupan Langgar Kidoel

Adegan ketika utusan dari Kyai Penghulu Kauman datang ke Langgar Kidoel KH Ahmad Dahlan dan memberikan pesan kepada KH Ahmad Dahlan agar menutup langgarnya. Perintah dari Kyai Penghulu ini juga diiringi dengan ancaman pembongkaran paksa. (Menit ke 37.50.10 – 38.12).

Utusan Kyai Penghulu Kauman (UKP): “Assalamu’alaikum.” (nada tegas)

KHAD : “Wa’alaikum salam warohmatullahi wabaraktuh.”

UKP : “*Mohon punten* (mohon maaf),Kyai” (menyodorkan surat dari Kyai Penghulu)

KHAD : “Jawaban saya tetap sama. Sampaikan kepada Beliau.”

UKP : “ Kyai! Kalau Kyai tidak menutup langgar ini, Kyai Penghulu yang akan membongkar dengan paksa.”

KHAD : “Berarti selama ini saya berada di lingkungan yang salah.” (sambil beranjak meninggalkan si utusan).

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<p>Metafora:</p> <p>-</p>	<p>Roots:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jemaah Masjid Besar berkurang jumlahnya dan para pemuda lebih banyak ke Langgar Kidoel milik KHAD. - Penggunaan tekanan dan kekerasan untuk membenarkan pemikiran.
<p>Catchphrases:</p> <p>Kalau Kyai tidak menutup langgar ini, Kyai Penghulu yang akan membongkar dengan paksa.”</p>	<p>Appeals to principle:</p> <p>Masjid Besar seharusnya menjadi pusat kegiatan seluruh umat di daerah Kauman.</p>
<p>Exemplaar:</p> <p>-</p>	<p>Consequences:</p> <p>Mesjid Besar merasa kehilangan pamor dari Langgar Kidoel.</p>
<p>Depiction:</p> <p>“Berarti selama ini saya berada di lingkungan yang salah.”</p>	
<p>Visual images:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Utusan Kyai Penghulu berjumlah empat orang, ramai-ramai mendatangi KHAD dengan membawa surat. Menit 37.50.10 dan 37.51.01 (lampiran). - Utusan Kyai Penghulu menyodorkan surat dengan tegas kepada KHAD. Menit 37.54.13(lampiran). 	

Analisis Gambar

Adegan dimulai ketika KH.Ahmad Dahlan hendak pergi ke suatu tempat dan pamit kepada istrinya. Lalu adegan berganti dengan kedatangan empat orang berbaju lurik yang berjalan tergesa-gesa sambil membawa obor dan sebuah gulungan kertas. Scene lain muncul ketika utusan Kyai Penghulu mengucapkan salam kepada KH.Ahmad Dahlan. Scene *medium shot* dilakukan saat salah satu utusan tersebut menyerahkan surat dari Kyai Penghulu yang memerintahkan KH.Ahmad Dahlan untuk menutup langgarnya. Scene selanjutnya adalah adegan penyerahan surat yang diambil gambarnya secara *close up* pada tangan yang diangsurkan dengan sedikit menghentak. Lalu selanjutnya adalah scene yang diambil secara *medium long shot* ketika KH.Ahmad Dahlan hendak berlalu dari para utusan tersebut dengan posisi membelakangi mereka. Scene yang sama juga memperlihatkan ekspresi dari salah satu utusan tersebut terhadap perilaku yang ditunjukkan KH.Ahmad Dahlan sambil mengeluarkan kata-kata ancaman bernada keras.

Di adegan ini perangkat framing yang menonjol ada pada *catchphrases* yang menyatakan ancaman dan *visual images* yang menggambarkan ketidaksukaan pihak pimpinan Masjid Besar terhadap langgar Kidoel milik KHAD. Tidak ada perangkat metaphor dan exemplar di sini. Melainkan visual image yang menggambarkan emosi para utusan Kyai Penghulu terhadap KHAD.

Tahapan Konflik: Eskalasi

Adegan 3: Penutupan dan perusakan Langgar Kidoel

Adegan perusakan langgar Kidoel oleh para santri suruhan Kyai Penghulu. (Menit ke 38.39.06 -44.58.18).

Setelah diperintahkan oleh Kyai Penghulu untuk menjaga nama Masjid Besar, para warga bergegas menuju langgar KHAD sambil meneriakkan kata-kata “Allahu Akbar”. Setibanya di langgar Kidoel, para warga tidak menemui KHAD, melainkan hanya murid-muridnya saja.

Warga Islam Tradisional (WIT): “Mana Kyai kafir?”

Murid KHAD 1 : “Ngga ada kyai kafir di sini!”

WIT : “*Ndi* (mana) Kyai kafir?!” (nada tinggi)

Murid KHAD 1 : “Ngga ada kyai kafir di sini! (membalas dengan teriakan). Kalian semua yang kafir!”

WIT : “Oh,bocah cilik!”

Lalu berlanjut dengan perkelahian dan perusakan dan perobohan langgar.

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
Metafora: “Oh,bocah cilik!”	Roots: KHAD tidak mengindahkan perintah Kyai Penghulu
Catchphrases: - Allahu Akbar - “Ngga ada kyai kafir di sini!”	Appeals to principle: Ketidaksukaan warga dengan kekukuhan sikap KHAD yang dianggap membangkang Kyai Penghulu
Exemplaar: -	Consequences: Pembangkangan KHAD ditanggapi dengan tindak kekerasan oleh kaum Islam tradisional.
Depiction: “Mana Kyai kafir?”	
Visual images: Warga merusak dan membakar langgar Kidoel. Menit 38.39.06 – 44.58.18 (lampiran).	

Analisis Gambar

Scene dimulai saat para jemaat Mesjid Besar diperintahkan untuk menjaga kewibawaan Mesjid Besar, dalam hal ini maksudnya adalah perintah untuk merobohkan Langgar Kidoel. *Scene long shot* diambil dengan posisi kamera *high angle* untuk melihat kumpulan massa jemaat yang berkumpul di depan Mesjid Besar. Kumpulan massa itu dipimpin oleh laki-laki yang sama saat memberi surat peringatan kepada KH.Ahmad Dahlan. Sang laki-laki tersebut mulai meneriakkan

takbir ke arah massa, yang disambut massa dengan teriakan yang sama. Masih dalam jarak *long shot*, terlihat massa membawa beberapa peralatan seperti kampak, beliung, dan alat tajam lainnya. Lalu selanjutnya kamera *zoom out* seiring mereka berjalan ke luar halaman Mesjid. *Scene* selanjutnya adalah suasana di Langgar Kidoel dimana santri-santrinya sedang mengaji. Suasana pengajian diambil secara *medium long shot* dengan terlihat salah seorang santri mengipaskan bajunya, tanda hawa yang panas pada saat itu. Lalu scene berpindah ke arah istri KH.Ahmad Dahlan yang sedang berusaha menidurkan anaknya sambil mengoyang-goyangkannya. Setelah itu, *scene medium shot* menyorot langkah kaki para massa yang berjalan tergesa-gesa ke arah langgar. Lalu adegan berpindah, kali ini menyorot ke arah beberapa warga yang mengintip dari balik jendela, sementara samar-samar terdengar massa masih meneriakkan takbir beramai-ramai, diikuti siluet massa yang lewat. Beberapa warga yang dilewati rumahnya juga terburu-buru menepi. Lalu scene berpindah kembali ke langgar Kidoel, ke tempat para santri mengaji. Lalu scene *close up* ke arah lilin yang tiba-tiba menari liar tertiuip angin, menggambarkan kegelisahan malam. Lalu scene bergerak menuju seorang santri yang hendak mengambil wudhu, tiba-tiba mendengar suara takbir massa mendekat, lalu seketika berpaling menuju suara. Kumpulan *scene-scene* tersebut hendak menggambarkan suasana mencekam sepanjang jalan di Kauman yang dilewati massa hingga menuju langgar Kidoel. Saat massa telah tiba di langgar, para santri menghentikan pengajian dan menoleh ke halaman langgar. Lalu *scene* berpindah ke halaman langgar dengan *medium shot* sehingga memperlihatkan interkasi antara utusan massa dengan para santri langgar Kidoel. Di sini terlihat ekspresi tegang dari kedua belah pihak yang bersikukuh pada pendirian masing-masing (tentang keberadaan kyai kafir yang dimaksud yaitu KH.Ahmad Dahlan). Lalu kamera berpindah menjadi *high angle* dengan posisi *long shot* untuk menggambarkan perkelahian yang terjadi antara kedua belah pihak. Perkelahian kemudian berujung pada pembongkaran dan pembakaran langgar. Adegan kemudian memperlihatkan massa mengosongkan langgar dan mengambil kitab suci Al-Qur'an yang berserekan. *Scene medium shot* lalu memperlihatkan massa satu persatu membawa peralatan yang mereka bawa untuk merobohkan langgar, seperti tali, beliung, kampak dan lain-lain. Sementara

itu scene berpindah ke arah kumpulan massa lain yang juga sedang menuju langgar Kidoel. Kemudian scene kembali ke langgar Kidoel yang dibongkar paksa oleh massa. Kamera diarahkan *high angle* dengan *medium long shot* untuk menangkap interaksi yang terjadi. Lalu scene Kyai Lurah dan kakak-kakak ipar KH.Ahmad Dahlan menyaksikan aksi perobohan dengan ekspresi yang berbeda-beda. Scene ini diambil dengan *medium long shot* sehingga ekspresi subyek masih terlihat walaupun terdiri dari beberapa orang dalam satu shot. Selain itu juga untuk menangkap interaksi di antara mereka melalui visual tanpa adanya dialog. Selanjutnya *scene* massa merusak peralatan yang ada di dalam langgar, digambarkan melalui beberapa potongan adegan dengan sudut *low angle* untuk menangkap keleluasaan massa yang memporak-porandakan langgar. Ekspresi ketakutan ditampilkan pada adegan Nyai Siti Walidah (istri Ahmad Dahlan) yang melihat kejadian tersebut dari jendela rumahnya sambil menangis. *Scene* diambil dengan jarak *medium long shot* agar dapat menampilkan juga keadaan sekeliling dari Nyai Siti Walidah yaitu melalui siluet-siluet massa membawa kampak dan beliung. Lalu scene berpindah dengan menyorot kesibukan massa saat merobohkan langgar. Semua adegan diambil secara *medium close up* untuk menangkap bahasa tubuh dan ekspresi para massa yang sibuk merobohkan langgar. Adegan lalu berpindah menyorot ekspresi dari kakak-kakak ipar KHAD yang juga turut hadir di langgar itu. Mereka tampak bingung dan tidak bisa berbuat apa-apa melihat kerusakan yang ditimbulkan massa. *Medium close up* kembali digunakan untuk mengungkap ekspresi dan emosi tokoh-tokoh tersebut. Pengambilan gambar *medium close up* juga diarahkan ketika menggambarkan reaksi dan emosi dari para santri langgar Kidoel yang menangis melihat langgar mereka dirobuhkan secara paksa. Adegan pembongkaran ditutup saat kamera secara *slow motion* dengan sudut *high angle* menyorot massa yang sambil meneriakkan takbir (Allahu Akbar), berupaya menarik tiang-tiang penyangga langgar sehingga akhirnya roboh ke tanah. Saat akhirnya langgar Kidoel roboh, kamera secara bolak-balik menangkap ekspresi massa yang berteriak senang dengan adegan para santri yang menangis pilu dengan pengambilan *medium close up*.

Lalu scene KHAD pulang di saat hujan deras dan melihat langgar yang dipimpinnya telah rata dengan tanah dan termangu. Ekspresi sedih terlihat melalui pengambilan medium close up, saat beliau dipayungi oleh Nyai Siti Walidah. Lalu scene menjadi *medium long shot* dengan sudut *high angle* untuk penggambaran dramatisasi dari keadaan Langgar Kidoel yang telah rata dengan tanah di tengah hujan yang lebat.

Pada adegan ini, yang paling mempengaruhi *framing*, ada pada perangkat *visual image*. Pada perangkat tersebut ditampilkan bagaimana para warga merusak dan membakar langgar Kidoel karena perintah dari Kyai Penghulu yang tidak menyukai sikap teguh KHAD dalam mempertahankan pendapatnya.

Tahapan Konflik: Deeskalasi

Adegan 4: Pengunduran diri KHAD dari Mesjid Besar

Setelah peristiwa perobohan langgarnya, KHAD menghadap Kyai Penghulu dan mengajukan pengundur diri sebagai Ketip Amir Mesjid Besar dari bagian Masjid Kauman Yogyakarta. (Menit ke 50.12.01 – 51.25.00).

KHAD :”Saya menyatakan mundur dari jabatan Ketip Amir Mesjid Besar.”

Kyai Penghulu : Terdiam (tidak ada dialog)

Sesudah pengunduran dirinya, KHAD dipanggil oleh Sri Sultan Hamangkubuwono VII untuk menjelaskan alasan pengunduran dirinya. Mendengar penjelasan dari KHAD, Sri Sultan memberi wejangan dan memerintahkan KHAD untuk kembali ke Mekkah, selain untuk naik haji, juga untuk memperdalam ilmu agama dan menjalin pertemanan dengan kaum pembaharu dari tanah Arab. Selain itu, hal tersebut juga diharapkan dapat meredam konflik yang terjadi di Kauman.

Sri Sultan Hamangkubuwono VII : “*Aku wis krungu sekabehane* (Aku sudah dengar semuanya).

KHAD :”*Katepapan meniko dalem pilih, kagem jagi kawontenan ingkang mboten sae* (Keputusan itu

saya pilih, untuk menjaga keadaan yang tidak baik).

Sri Sultan : “Sejak lahirnya politik etis di negeri Belanda, muncul gerakan pembaharuan di tanah Jawa. *Jamane wis geser* (zaman sudah berubah). Dari perang senjata menjadi perang intelektual. Maka dari itu pikiran-pikiranmu (KHAD) sangat dibutuhkan.”

KHAD : “*Pangapunten Ndalem, Si Nuhun* (maafkan saya), pemikiran saya tidak dibutuhkan di Kauman.”

Sri Sultan : “Kauman itu kecil. Tidak mungkin menampung pikiran-pikiranmu (KHAD). Dibutuhkan tempat yang lebih besar dan luas dari Kauman. Saya punya rencana yang bagus..”
 “Berangkatlah Haji, Keraton yang membiayai. Perdalam lagi ilmu agama. Sekaligus menjalin hubungan dengan kaum pembaharu dari Mesir, Syria, dan Madinah. Kepergianmu (KHAD) ke Mekkah setidaknya meredam konflik di Kauman. “

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<p>Metafora: Kauman itu kecil. Tidak mungkin menampung pikiran-pikiranmu (KHAD). Dibutuhkan tempat yang lebih besar dan luas dari Kauman.</p>	<p>Roots: Perbedaan pendapat antara KHAD dan Mesjid Besar yang dipimpin oleh Kyai Penghulu tidak dapat disatukan.</p>
<p>Catchphrases: a. <i>Jamane wis geser</i> (zaman sudah berubah) b. Dari perang senjata menjadi perang intelektual.</p>	<p>Appeals to principle: Pemikiran-pemikiran KHAD dalam penerapan syariah di tanah Jawa terlalu progresif bagi masyarakat muslim tradisional sehingga menciptakan konflik.</p>
<p>Exemplaar: -</p>	<p>Consequences: KHAD mundur untuk meredam konflik yang terjadi.</p>
<p>Depiction: Kepergianmu (KHAD) ke Mekkah setidaknya meredam konflik di Kauman.</p>	
<p>Visual images: - Kyai Penghulu menerima surat</p>	

pendunduran diri KHAD. Menit 50.12.01. (Lampiran) - KHAD melangkahakan kaki keluar dari halaman Mesjid Besar. Menit 50.17.19 (lampiran).	
--	--

Analisis Gambar

Adegan ini menggambarkan efek yang dihasilkan dari kejadian perobohan Langgar Kidoel secara paksa oleh massa atas perintah Kyai Penghulu Mesjid Besar. Adegan diawali dengan secara medium close up menyorot Kyai Penghulu yang menerima surat pengunduran diri KHAD. Scene secara *medium close up* tersebut diambil untuk menggambarkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah Kyai Penghulu, namun dengan tetap menggambarkan perilaku KHAD yang berjalan meninggalkan Kyai Penghulu. Adegan ini hendak memperlihatkan bahwa KHAD menunjukkan sikapnya terhadap kekuasaan Mesjid Besar, seiring dengan perobohan paksa Langgar Kidoel yang dipimpinnya. KHAD memilih mundur untuk menghindari konflik yaitu berseberangan pendapat dengan Mesjid Besar yang dipimpin oleh Kyai Penghulu. Selanjutnya gambar memperlihatkan KHAD meninggalkan halaman Mesjid Besar.

Pada perangkat *metaphora, depiction* dan *visual images*, diketahui bahwa konflik yang terjadi antara KHAD dan Kyai Penghulu adalah akibat pemikiran KHAD yang tidak sejalan dengan para ulama yang telah berkuasa terlebih dahulu di tanah Jawa. Pada perangkat visual image, terlihat bahwa KHAD melangkah keluar halaman Masjid Besar dengan tujuan menghindari konflik yang lebih runcing.

Konflik setelah kepulangan ibadah Haji ke dua.

Tahapan Konflik: Perbedaan Pendapat

Adegan 5: Tuduhan penyederhanaan Islam oleh KHAD

Adegan pertemuan KHAD dengan para ulama Islam tradisional di Masjid Kauman untuk mempertanyakan ajaran KHAD yang dituduh menyederhanakan

ajaran Islam dengan tidak mewajibkan adanya tahlilan. (Menit ke 1.24.40 – 1.27.01).

KHAD selalu menekankan pada warga sekitar bahwa untuk menyelenggarakan pernikahan atau pun pengajian untuk orang yang sudah meninggal, tidak perlu bermewah-mewah dengan menyuguhkan makanan. Menurut beliau, bukan suatu kewajiban, bagi orang tidak mampu, untuk menyelenggarakan pesta pernikahan yang paling penting adalah syah menurut agama. Begitu juga dengan tradisi tahlilan, tidak diwajibkan mengeluarkan biaya yang dapat memberatkan pihak yang sedang tertimpa musibah. Hal-hal yang coba ditanamkan ke masyarakat ini membuat KHAD dipanggil oleh Kyai Penghulu Mesjid Besar untuk menjelaskan tindakannya tersebut.

Kyai Penghulu (KP) : “Sampeyan menyederhanakan Islam, Kyai.”

KHAD : “Bagian mana yang saya sederhanakan, Kyai?”

Kakak Ipar KHAD 1: “Dik Mas, seleramu melarang orang melakukan Yasinan dan tahlil! Piye tho?”

KHAD : “Saya tidak melarang, Kang Mas. Tiap surat dalam Qur’an, ada fadilahnya masing-masing, tapi tidak untuk dikultuskan. Kalau kita hanya membaca Yasin terus- menerus..ditambah sekaligus dengan upacara-upacara, saya khawatir akan mengecilkkan makna surat yang lain.

Kakak Ipar KHAD 2: “Lalu tahlil, kenapa Dik Mas melarangnya?”

KHAD : “Rasulullah menganjurkan manusia untuk berdzikir. Agar selalu mengingat asma-Nya. Tapi apakah Rasulullah mewajibkan kita untuk melakukannya bersama-sama? Apalagi bersuara keras sampai mengganggu tetangga. *Wa asirru qaulakum awijharu bih, innahu 'alimum bidzatis-sudur.* Kamu pelankan atau keraskan suaramu..Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati manusia.

Kyai Lurah Noor : “Kamu tahu, dampak dari ajaran kamu terhadap umat? Mereka akan menggampangkan Islam.”

KHAD : “Agama itu, bukan rangkaian aturan-aturan yang bisa dipermudah atau dipersulit, Kang Mas. Agama itu sebuah proses. Seperti udara pagi yang kita hirup perlahan-lahan ke tubuh kita. Menyegarkan hati dan pikiran kita. Bayangkan yang kita hirup itu angin putting beliung. Tubuh kita tidak hanya hancur tapi terhempas, tak berdaya. Terbawa arus, tak tentu arah. Apakah kita rela, melihat umat kita berserakan dan lari, menjauh dari agama? Hanya karena kita salah memberikan pengertian.

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<p>Metafora:</p> <p>a. Agama itu sebuah proses. Seperti udara pagi yang kita hirup perlahan-lahan ke tubuh kita.</p> <p>b. Bayangkan yang kita hirup itu angin putting beliung. Tubuh kita tidak hanya hancur tapi terhempas, tak berdaya.</p>	<p>Roots:</p> <p>Anjuran terhadap KHAD warga untuk tidak terlalu mengikuti tradisi supaya tidak memberatkan warga dikritik oleh kaum tradisional.</p>
<p>Catchphrases:</p> <p>Tiap surat dalam Qur'an, ada fadilahnya masing-masing, tapi tidak untuk dikultuskan.</p>	<p>Appeals to principle:</p> <p>Tradisi seperti tahlilan adalah sesuatu yang sudah bertahun-tahun dijalankan oleh umat Islam di Jawa sebagai bagian dari ritual.</p>
<p>Exemplaar:</p> <p><i>Wa asirru qaulakum awijharu bih, innahu 'alimum bidzatis-sudur. Wa asirru qaulakum awijharu bih, innahu 'alimum bidzatis-sudur. Kamu pelankan atau keraskan suaramu..Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati manusia.</i></p>	<p>Consequences:</p> <p>KHAD dianggap mengajarkan sesuatu yang tidak lazim terhadap umat dan memberikan dampak yang tidak baik.</p>

<p>Depiction:</p> <ol style="list-style-type: none"> “Sampeyan menyederhanakan Islam, kyai.” Kalau kita hanya membaca Yasin terus-menerus..ditambah sekaligus dengan upacara-upacara, saya khawatir akan mengecilkan makna surat yang lain. Apakah kita rela, melihat umat kita berserakan dan lari, menjauh dari agama? Hanya karena kita salah memberikan pengertian. 	
<p>Visual images:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi duduk KHAD dan santrinya berhadapan dengan Kyai Penghulu dan kaum Islam tradisional lainnya. Menit 1.24.47.08.(Lampiran) - Ekspresi seorang Kyai dari kaum Islam tradisional yang mempertanyakan ajaran KHAD. Menit 1.24.48.08. (Lampiran) - Ekspresi Kyai Penghulu yang mengatupkan mulutnya rapat dengan dahi berkerut. Menit 1.25.58. (Lampiran). - Wajah Kyai Lurah Noor ke arah Kyai Penghulu dengan dahi berkerut. Menit 1.26.11.08. (Lampiran). 	

Analisis Gambar

Adegan dibuka dengan saat Kyai Penghulu mengatakan di depan hadirin bahwa KHAD telah menyederhanakan Islam. Kamera menyorot secara medium long shot untuk menunjukkan interaksi yang terjadi antara KHAD dan santrinya dengan Kyai Penghulu dan para kyai Islam tradisional lainnya dengan posisi saling berhadapan. Lalu kamera berpindah menyorot secara *close up* saat seorang kyai dari Islam tradisional mempertanyakan ajaran yang disebarkan KHAD terhadap masyarakat sekitar soal tahlil dan yasinan. Lalu kamera menyorot secara *close up* ketika kyai tersebut berpaling ke sesama kyai yang lain untuk mencari dukungan. Lalu kamera berpindah dan kembali menyorot secara *close up* ekspresi dari kyai yang lain tersebut. Ekspresi yang ditampilkan hampir serupa satu sama lainnya, yaitu, kening berkerut dan mulut mengatup, tanda ketidaksetujuan dengan argumen yang diberikan oleh KHAD. Teknik *close up* memang banyak digunakan pada *scene* ini karena untuk menunjukkan ekspresi

ketidaksukaan dan ketidaksetujuan dari kaum Islam tradisional dengan ajaran yang berusaha disebarkan KHAD kepada umat Islam di Kauman.

Perangkat framing yang menonjol pada adegan ini terdapat pada perangkat *catchphrases*, *depiction* dan *visual images*. Dimana pada *catchphrases*, KHAD mengatakan bahwa surat dalam Al Qur'an tidak untuk dikultuskan karena ada fadilahnya masing-masing. Hal ini merujuk ke surat Yasin sebagai surat utama yang selalu dibacakan pada acara tahlilan yang menjadi tradisi masyarakat Islam Jawa ketika seseorang meninggal dunia. Demikian juga yang terdapat pada *depiction* poin b, yang masih tentang surat Yasin dan tahlilan. Sedangkan pendapat dari kaum tradisional, terlihat pada perangkat *depiction* poin a, yang menuduh KHAD telah berusaha menyederhanakan Islam, dan pada *visual images* yang menggambarkan ekspresi wajah dari para kyai kaum tradisional.

Tahapan Konflik: Konfrontasi

Adegan 6: Tuduhan bahwa KHAD melenceng dari agama Islam

Adegan KHAD ditegur keras oleh kakak-kakak beliau dan dicap kafir (di luar Islam) karena telah bergabung dengan organisasi Boedi Oetomo dan mengajar di sekolah Belanda. (Jam ke 1.07.01 – 1.07.44).

Sepulang KHAD mengajar di sekolah Belanda, beliau mendapati kakak kandung dan kakak iparnya telah menunggu kedatangannya di rumah.

KHAD : “Ada apa ini?”

Kakak KHAD : “*Eling* (sadar) Dahlan. *Eling!* Siapa kamu? Keluargamu. Bapakmu!”

KHAD : “Apa salah saya?”

Kakak KHAD : “Semua orang sudah menganggapmu, kafir! Masih mangkir, kamu?”

Kakak ipar KHAD : “Dik Mas, agama itu soal hati, Dik Mas. Pakaian hati! Cerminan dari sikap kita! Orang-orang melihat kita dari sikap kita, Dik Mas! *Ngerti, ora?* (mengerti tidak?)”

KHAD : “Banyak orang di Kauman yang jelas-jelas musyrik! Mengkhianati agama dengan merobohkan langgar saya! Kenapa saya yang dituduh kafir?”

Kyai Lurah Noor : “Dahlan..”

KHAD : “Astaghfirullohal ‘ajhim.. Astaghfirullohal ‘ajhim.., Astaghfirullohal ‘ajhim..”

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<p>Metafora: “Dik Mas, agama itu soal hati, Dik Mas. Pakaian hati!”</p>	<p>Roots: Keterlibatan KHAD dengan organisasi Boedi Oetomo dan aktivitasnya mengajar pada sekolah Belanda membuat dirinya mendapat cap sebagai kyai kafir.</p>
<p>Catchphrases: “Semua orang sudah menganggapmu, kafir!”</p>	<p>Appeals to principle: Kafir adalah sebuah istilah dalam bahasa Arab yang berarti “di luar Islam”. Banyak dari anggota Boedi Oetomo merupakan penganut kejawen, bukan Islam.</p>
<p>Exemplaar: Banyak orang di Kauman yang jelas-jelas musyrik! Mengkhianati agama dengan merobohkan langgar saya!</p>	<p>Consequences: KHAD dituduh sebagai kyai yang kafir karena melakukan syiarnya dengan cara yang tidak biasa dan mendobrak kebiasaan pada umumnya.</p>
<p>Depiction:</p> <ol style="list-style-type: none"> Cerminan dari sikap kita! Orang-orang melihat kita dari sikap kita, Dik Mas! <i>Ngerti, ora?</i> “Eling (sadar) Dahlan. <i>Eling!</i> Siapa kamu? Keluargamu. Bapakmu!” 	
<p>Visual images:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi tegang di wajah kakak perempuan KHAD.(menit 1.07.11) 	

- Ekspresi wajah kakak ipar laki-laki KHAD. (menit 1.07.24) (lampiran).	
---	--

Analisis Gambar

Pada adegan KHAD didatangi oleh kakak-kakak beliau yang mempertanyakan ajaran KHAD, *scene medium shot* memperlihatkan hubungan interpersonal yang ditunjukkan oleh kakak-beradik tersebut. Scene menunjukkan seorang wanita Jawa setengah baya yang menggunakan kerudung dan memakai baju lurik sederhana mendatangi KHAD dengan setengah menghardik dan menampilkan raut wajah yang tegang. Pada scene ini juga tampak di latar belakang, kedua kakak KHAD yang lain, yaitu seorang laki-laki berbaju gamis panjang putih dan seorang perempuan berkebaya, memperhatikan dari jarak agak jauh. Selain itu, tampak juga istri KHAD berdiri di kejauhan dengan wajah sedih dan khawatir. Scene ini berpindah-pindah dengan scene yang menyorot secara *medium close up* KHAD yang bingung dengan tuduhan tersebut. Pandangannya berpindah-pindah dari kakak yang satu ke yang lainnya. Lalu scene menyorot kepada kakak ipar KHAD yang menasehati KHAD sambil mengibas-ibaskan tangannya dan berbicara dengan nada tinggi dan membentak. Lalu kamera berpindah ke KHAD yang juga berkata dengan nada tinggi dan menghentak-hentakkan tangannya. Konfrontasi antar kakak-beradik ini digambarkan melalui ekspresi dan bahasa tubuh adri kedua belah pihak.

Adegan ini adalah ketika terjadi perbedaan pendapat antara kakak-kakak KHAD dengan beliau mengenai cara KHAD berperilaku dengan orang-orang di luar Islam dan hal-hal yang diterapkan beliau berdasarkan pengetahuan yang didapat dari orang-orang di luar Islam tersebut. Hal itu ditonjolkan pada perangkat *catchphrases* dan *depiction* poin a.

Tahapan Konflik: Konfrontasi

Adegan 7: Cemoohan sebagai Kyai Kafir

Adegan saat KHAD dan santri Langgar Kidoel berjalan di perkampungan Kauman dan mendapat cemoohan sebagai kyai kafir dari warga setempat. (Menit ke 1.08.08 – 1.08.38).

Warga : (sambil menabuh rebana, melagukan kata-kata)
 “Kyai Kafir,Kyai Kafir..” (mengelilingi KHAD dan santrinya)

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
Metafora: -	Roots: Cara berpakaian seperti orang-orang kejawaan yang ada di organisasi Boedi Oetomo dan cara mengajar seperti orang Belanda dianggap melenceng dari aturan agama Islam.
Catchphrases: “Kyai Kafir,Kyai Kafir..”	Appeals to principle: Berada di luar aturan agama Islam dianggap sudah di luar agama, maka dianggap telah kafir.
Exemplaar: -	Consequences: KHAD disebut sebagai kyai kafir oleh warga Kauman.
Depiction: -	
Visual images: <ul style="list-style-type: none"> - Segerombolan warga mendekati KHAD dan santrinya sambil membawa alat musik rebana. Menit 1.08.08. (Lampiran) - KHAD dan santrinya dikelilingi oleh orang-orang tersebut yang mengolok-olok dengan sebutan kyai kafir ketika sedang berjalan di perkampungan Kauman. Menit 1.08.22 (Lampiran). - KHAD berusaha menenangkan emosi santrinya. Menit 1.08.25. (Lampiran) 	

Analisis Gambar

Scene *scene long shot* memulai adegan saat KHAD dan salah satu santrinya sedang berjalan melewati jalan di Kauman. Scene diambil dengan cara ini untuk

menggambarkan sosok KHAD yang sedikit berbeda dengan lingkungan sekitarnya, khususnya cara berpakaian. Scene tersebut memperlihatkan bahwa KHAD menggunakan baju putih bersih lengan panjang dengan kerah menutupi leher. Dan yang paling menonjol adalah beliau menggunakan alas kaki saat berjalan di atas tanah yang basah dan becek, sedangkan masyarakat disekitarnya tidak memakai alas kaki. Lalu segerombolan warga berjumlah lima orang tiba-tiba mendekati KHAD dan santrinya sambil membawa alat musik rebana (alat musik berbentuk bundar dengan selaput kulit sapi di sisinya dan bertepi kayu). Mereka mulai menari-nari dan bernyanyi mengelilingi KHAD dan santrinya. Isi nyanyian mereka dimaksudkan untuk memperolok beliau. Kata-kata “kyai kafir” diucapkan berulang-ulang sambil memukul-mukul rebana dengan nada yang tidak berirama. Lalu scene berpindah menjadi medium shot dengan obyek para warga sekitar (seorang nenek yang sedang membersihkan beras atau seorang laki-laki bertelanjang dada yang sedang memberi makanan pada burung piaraan) yang memperhatikan kejadian tersebut. Lalu scene medium shot berpindah kembali ke arah gerombolan warga tersebut yang masih mengelilingi KHAD dan santrinya, yang masih bernyanyi sambil menunjukkan ekspresi mengejek (mulut mencibir, mata melotot), memancing emosi santri KHAD. Scene kemudian memperlihatkan KHAD berusaha menenangkan santri yang terpancing emosi dengan menarik tangan santri tersebut, sambil tersenyum, dan mengajak berlalu dari tempat tersebut. Santri tersebut membalas senyuman KHAD dan menuruti ajakan KHAD. Lalu scene kembali menyorot gerombolan warga tersebut yang masih memperolok-olok KHAD. Sementara di latar belakang terlihat, dua santri KHAD lain yang turut emosi namun berhasil ditahan oleh temannya untuk tidak turut berkonfrontasi.

Perangkat framing pada adegan ini sangat terwakili pada *visual image* sebab perangkat ini menggambarkan bagaimana perlakuan yang diterima oleh KHAD dari masyarakat sekitar yang tidak paham dengan cara yang dilakukan KHAD dalam menyebarkan ajaran Islam secara modern.

Tahapan Konflik: Eskalasi

Adegan 8: Kekisruhan akibat pendirian organisasi Muhammadiyah

Adekan kerusuhan fisik antara santri Muhammadiyah dengan warga muslim Kauman akibat dari keputusan Kyai Penghulu yang menolak keberadaan organisasi Muhammadiyah dan mencap kafir bagi para anggotanya. (Menit ke 1.40.44 – 1.41.15)

Setelah pendirian Organisasi Muhammadiyah yang didukung dan direstui oleh Sri Sultan, maka KHAD mulai menginformasikan keberadaan organisasi ini ke segenap masyarakat di Yogyakarta, khususnya Kauman sekaligus mengajukan permohonan izin terhadap Kyai Penghulu. Informasi yang disampaikan, salah satunya dengan cara membagikan sertifikat yang menyatakan bahwa KHAD menjadi presiden organisasi tersebut. Namun Kyai Penghulu mengira jabatan tersebut adalah sebagai Residen, yang mana merupakan jabatan yang tinggi pada saat itu. Oleh karena itu, Kyai Penghulu mengadakan rapat, dengan mengumpulkan para tokoh Islam tradisional untuk tidak memberi izin pendirian dan menolak keberadaan organisasi Muhammadiyah dan menyebarkan ke masyarakat bahwa para anggota organisasi tersebut adalah kafir atau di luar agama Islam.

Di jalan-jalan, saat para santri langgar Kidoel yang juga anggota Muhammadiyah, bertemu dengan warga, mereka dicaci maki hingga terjadi pertengkaran fisik.

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<p>Metafora:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gambar sebuah kaki menginjak ke tanah surat pemberitahuan pendirian Muhammadiyah. 	<p>Roots:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendirian Muhammadiyah tidak mendapat dukungan dari Kyai Penghulu Mesjid Besar. - Membela ajaran yang lama seolah menjadi alasan untuk penggunaan kekerasan terhadap sesama penganut agama Islam.
<p>Catchphrases:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istighfar, istghfar, ya Allah! 	<p>Appeals to principle:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapat Kyai Penghulu Mesjid Besar adalah sebagai acuan bagi

	<p>sebagian besar warga muslim di Kauman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendirian organisasi tanpa izin Kyai Penghulu Mesjid Besar adalah suatu bentuk pembangkangan dan letak kepatuhan terhadap pimpinan dalam Islam.
Exemplaar: -	Consequences: Muhammadiyah bukan organisasi yang Islami dan tidak patut didukung.
Depiction: -	
Visual images:	
<ul style="list-style-type: none"> - Aksi penolakan dan pengeroyokan yang dilakukan warga terhadap santri Muhammadiyah. Menit 1.40.47. (Lampiran). - Surat pemberitahuan pendirian Muhammadiyah dibuang oleh warga pengikut Mesjid Besar. Menit 1.41.00. (Lampiran). - Para santri Muhammadiyah mencoba menahan emosi dengan beristighfar saat menghadapi penolakan warga. Menit 1.41.11 (Lampiran). 	

Analisis Gambar

Scene dimulai dengan secara close up memperlihatkan sebuah kertas yang merupakan berita tentang pendirian Muhammadiyah diinjak ke tanah oleh seseorang tanpa alas kaki. Lalu scene berpindah menjadi adegan perkelahian antara para santri Muhammadiyah dengan warga pengikut Mesjid Besar. *Scene medium long shot* menggambarkan suasana perkelahian serta ekspresi para pelaku perkelahian. Diperlihatkan segerombolan laki-laki berbaju lurik saling tarik menarik dan saling berteriak. Para laki-laki yang memegang carikan kertas adalah para santri Muhammadiyah yang hendak mengabarkan berita pendirian Muhammadiyah, sedangkan sisanya adalah warga yang menolak.

Lalu adegan berpindah ke tempat lain dengan latar yang berbeda namun dengan aksi yang serupa, yaitu perselisihan antara santri Muhammadiyah dengan warga pengikut Mesjid Besar. *Long shot scene* digunakan untuk penggambaran adegan yang memuat jumlah aktor yang banyak (lebih dari lima orang) sekaligus memperlihatkan setting lokasi yang telah berganti (di pintu gerbang menuju Mesjid Besar). Terlihat pula carikan kertas dilempar oleh warga dengan ekspresi marah. Cuplikan adegan-adegan perkelahian tersebut hendak menggambarkan reaksi yang ditimbulkan atas penolakan Kyai Penghulu atas pendirian organisasi Muhammadiyah.

Perangkat framing pada adegan ini sangat menonjol pada perangkat *visual image* dimana kekisruhan yang terjadi setelah Kyai Penghulu menolak dukungan terhadap pendirian Muhammadiyah adalah efek dari pendapat beliau. Sangat terlihat bahwa Kyai Penghulu, sebagai orang yang paling berkuasa dalam menentukan arah kebijakan dalam beragama di Kauman, memiliki dampak yang sangat besar terhadap suatu isu.

Tahapan Konflik: Resolusi Konflik

Adegan 9: Perdamaian antara KHAD dan Kyai Penghulu

Adegan dialog antara Kyai Penghulu, yang telah menyadari kesalahpahamannya tentang pendirian Muhammadiyah, dengan KHAD sambil berzikir di Masjid Kauman. (Menit ke 1.48.57 – 1.52.13).

Saat Sri Sultan mengetahui bahwa Kyai Penghulu tidak mengizinkan pendirian organisasi Muhammadiyah, maka beliau mengutus seseorang untuk menemui Kyai Penghulu dan menjelaskan tentang Muhammadiyah. Saat menyadari kesalahannya selama ini, Kyai Penghulu mengajak KHAD untuk bertemu dan berdamai.

KP : “Saya tidak tahu harus berbuat apa? Bahkan saya tidak tahu, apa yang harus saya katakan.”

KHAD: “Kalau tidak berkenan berkata..tidak perlu dipaksakan. Saya akan tetap disini, menemani Panjenengan berdzikir.”

KP : (menghela napas) “Kita ini.. sama-sama muslim. Kita adalah saudara.”

KHAD: “Benar, Kyai. Bukankah sesama saudara kita harus saling mengingatkan?”

KP : “Kadang manusia lebih memilih melindungi kewibawaannya. Daripada bertanya untuk apa sebenarnya kewibawaan yang dia punya itu bagi dirinya.”

KHAD: “Saya juga bukan orang yang luput dari hal itu.”

KP : “Lalu semua ini untuk apa?”

KHAD: “Buat kita sadar...akan tugas kita di dunia ini. Jadi khalifah. Pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebelum memimpin orang lain.”

KP : (tertawa pelan) “Ketika kita memimpin orang lain...Kita lupa bertanya, bahwa kita, apakah sudah mampu memimpin diri kita sendiri.”

KHAD: “Setiap manusia mempunyai hak untuk menjadi benar.”

KP : (mengangguk-anggukan kepala sambil menghela napas. Lalu beliau duduk menghadap KHAD) “Kita lakukan tugas kita masing-masing. Melindungi kewibawaan agama kita. Kebenaran ada di tangan Allah. Manusia, seperti kita...hanya ikhtiar.”

Lalu beliau menyodorkan tangan ke arah KHAD , yang disambut KHAD secara perlahan.

KHAD: “Insya Allah.”

<i>Framing Devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<p>Metafora: “Buat kita sadar...akan tugas kita di dunia ini. Jadi khalifah. Pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebelum memimpin orang lain.”</p>	<p>Roots: Kyai Penghulu telah berbuat kesalahan yang menyebabkan umat memusuhi KHAD tanpa alasan jelas.</p>
<p>Catchphrases: “Setiap manusia mempunyai hak untuk menjadi benar.”</p>	<p>Appeals to principle:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua manusia harus diberi kesempatan untuk didengar pendapatnya.

	<ul style="list-style-type: none"> - Kebenaran ada di tangan Allah SWT. - Semua muslim adalah saudara.
<p>Exemplaar: “Benar, Kyai. Bukankah sesama saudara kita harus saling mengingatkan?”</p>	<p>Consequences:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendahulukan silaturahmi di antara sesama muslim. - Dialog menjadi solusi untuk perdamaian dan menerima perbedaan.
<p>Depiction:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kebenaran ada di tangan Allah. Manusia, seperti kita...hanya ikhtiar.” b. “Kita ini.. sama-sama muslim. Kita adalah saudara. 	
<p>Visual images: Kyai Penghulu mengulurkan tangan ke arah KHAD yang disambut beliau sebagai tanda saling memaafkan. Menit 1.52.04 dan 1.52.10. (Lampiran).</p>	

Analisis Gambar

Scene dimulai dengan memperlihatkan shot close up dari tangan yang sedang berzikir. Lalu setelah itu, scene berpindah menjadi *medium long shot* untuk menggambarkan kedatangan KHAD ke Mesjid Besar dimana Kyai Penghulu telah menunggu di dalam sambil berzikir. Lalu terjadi dialog di antara keduanya dan scene diambil dengan cara *close up* namun bergantian untuk menggambarkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh dari kedua tokoh yang berseteru tersebut. Sudut pengambilan gambar juga menggunakan posisi *low angle* untuk menekankan sosok kewibawaan kedua tokoh tersebut. Lalu scene berubah menjadi *medium long shot*, untuk memperlihatkan perubahan posisi duduk Kyai Penghulu yang berubah menghadap ke arah KHAD. Lalu scene kembali menjadi close up saat Kyai Penghulu hendak menutup pemicaraannya dan menghadap KHAD. *Scene medium long shot* kembali diambil, saat Kyai Penghulu mengulurkan tangannya ke arah KHAD tanda ingin berdamai. Lalu secara perlahan KHAD menerima uluran tangan Kyai Penghulu, sambil

mengucap “Insya Allah”. Scene tersebut menandakan adanya kesepakatan di antara kedua belah pihak dalam mengatasi konflik yang sempat terjadi.

Perangkat framing yang menonjol pada adegan ini ada pada *catchphrases*, *exemplar*, *depiction* dan *visual image*. Semua perangkat tersebut menekankan bahwa sesama muslim itu harus saling melindungi dan menghargai, hanya Allah SWT yang Maha Mengetahui, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung konflik.

V.2 Ringkasan Analisis Teks

Berdasarkan tahapan konflik yang dijabarkan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa:

- Konflik mulai terjadi saat terdapat perbedaan pendapat antara kaum Islam tradisional yang diwakili oleh para tetua mesjid besar seperti Kyai Penghulu dan Kyai Siraj Pakualaman dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pembaharu Islam di tanah Jawa. Perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang sudah berjalan sebagaimana tradisi yang sudah ada (Das Sen) dengan hal yang semestinya (Das Sollen) seperti yang terdapat pada adegan 1 dan adegan 5. Melalui perangkat framing *depiction* dan *exemplar* pada adegan 1, dapat diketahui adanya penolakan dari kaum Islam tradisional terhadap argumen yang diajukan oleh KHAD.
- Tahapan kedua, yaitu konfrontasi terjadi pada adegan 2, 6 dan 7. Tahap dimana perbedaan pandangan mulai semakin terbentuk dan menghasilkan reaksi emosi seperti tuduhan, ancaman maupun saling cemooh antara dua kelompok. Perangkat *depiction* pada adegan 2 mengupas emosi yang tertuang melalui ancaman untuk pembongkaran langgar Kidoel yang dilakukan oleh utusan Kyai Penghulu. Pada adegan 6, konfrontasi terungkap melalui perangkat *catchphrases* dan *depiction* yang terdapat pada dialog-dialog yang disampaikan oleh kakak KHAD. Sedangkan pada adegan 7, konfrontasi diungkap melalui perangkat *visual image* yang

menggambarkan cemoohan dan perlakuan yang diterima oleh KHAD dan santrinya dari warga sekitar.

- Konflik mulai tereskalasi ketika perbedaan tersebut sudah tidak menemui titik temunya lagi. Hal itu tergambar pada adegan 3 dan adegan 8 dimana perangkat *visual image* menjadi perangkat framing yang paling menonjol untuk dua adegan tersebut. Pada adegan 3, yaitu saat terjadi perusakan langgar Kidoel oleh warga atas perintah Kyai Penghulu, adalah puncak ketika perintah Kyai Penghulu kepada KHAD untuk menutup langgarnya tidak dipedulikan oleh beliau. Sedangkan pada adegan 8, aksi pengeroyokan sebagian warga Kauman terhadap para Santri Muhammadiyah, juga akibat perbedaan pendapat yang terjadi antara Kyai Penghulu sebagai kyai dari Mesjid Besar dengan KH Ahmad Dahlan dalam usahanya mendirikan organisasi Muhammadiyah.
- Tahap deeskalasi atau penurunan situasi konflik untuk mencapai kesepakatan terjadi di adegan 4. Perangkat *metaphora* dan *depiction* menonjolkan usaha penurunan konflik yang dilakukan Sri Sultan pada saat menasehati KHAD untuk tidak menyerah dalam usahanya memberikan pencerahan dalam menjalankan syariat Islam. Sedangkan *visual image* mengungkapkan manajemen konflik yang dilakukan dari pihak KHAD sendiri, yaitu saat beliau melangkahkan kaki keluar dari Mesjid Besar, usai menghadap Kyai Penghulu.
- Tahap resolusi konflik terdapat pada adegan 9, yaitu kesepakatan yang ditempuh secara damai oleh pihak Kyai Penghulu dan KH Ahmad Dahlan, perangkat *catchphrases* dan *depiction* mengungkapkannya melalui dialog-dialog untuk menurunkan atau menghilangkan konflik yang telah terjadi antara kedua belah pihak. Sedangkan *visual image* menonjolkan penggambaran usaha penurunan konflik tersebut melalui ekspresi wajah dari kedua tokoh yang sedang berkonflik.

BAB VI

DISKUSI DAN PENUTUP

VI.1 Diskusi

Film sebagai salah satu produk media massa memiliki peran yang luar biasa dalam menyampaikan pesan ke publik, bahkan, menurut Denis McQuail (1987), mampu menjangkau ke banyak khalayak dalam waktu singkat. Publik melihat film sebagai salah satu sarana hiburan karena sifatnya yang menghibur. Namun film, seperti media massa lainnya, juga mampu menjalankan fungsi transmisinya yaitu edukasi sosialisasi dan transisi nilai. Film juga dapat membentuk opini publik. Hal ini sangat disadari oleh pihak-pihak yang hendak menyuarakan ideologinya agar dapat diterima dengan baik dan didukung oleh publik. Melalui serangkaian adegan yang dikonstruksi agar serupa mungkin dengan realitas yang ada atau bahkan lebih, film menyisipkan pesan-pesan ideologi produser pesannya.

Oleh karena media massa, dalam hal ini film, memiliki efek yang luar biasa pada masyarakat, maka menurut Nurudin (2005, hal.59), media massa dapat mengarahkan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang. Kaum penguasa atau kelompok elit umumnya mempergunakan media sebagai salah satu alat untuk memperkokoh kedudukan mereka di masyarakat. Secara dominan mereka membentuk dan menentukan selera masyarakat sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan hegemoni budaya. Namun tidak selamanya penggunaan film sebagai alat penyebaran nilai-nilai dikuasai oleh kelompok elit atau penguasa.

Kelompok yang bukan sebagai penguasa pun, atau tidak dominan di masyarakat, mampu menyebarkan nilai-nilai atau pesan-pesannya melalui film. Kelompok ini adalah kelompok-kelompok kecil yang memiliki ideologinya sendiri dalam menanggapi isu-isu di masyarakat dan tidak selalu sejalan dengan pemikiran kelompok dominan. Kelompok ini dapat disebut juga sebagai hegemoni tandingan, dimana menurut Gramsci (West & Turner terjemahan, 2007: hal.71), khalayak juga akan menggunakan sumber daya dan strategi yang sama untuk

menantang dominasi yang ada. Penulis menganggap bahwa produser teks film ini termasuk ke dalam kelompok hegemoni tandingan ini. Melalui film ini produser teks berusaha mendobrak pemikiran mengenai konsep kehidupan beragama Islam yang sehat dan progresif, yang selama ini berlawanan dengan konsep beragama yang dibentuk oleh pemuka agama yang otoriter – sebagai kaum elit agama- dan mendominasi pemikiran tradisional umatnya.

Berdasarkan hasil analisis teks terlihat bahwa film ini hendak mengedukasi masyarakat muslim di Indonesia tentang arti toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan, baik antar sesama penganut agama Islam maupun di luar Islam. Melalui serangkaian penonjolan adegan dan dialog, produser teks atau pesan dapat memasukkan ideologinya secara laten tanpa disadari oleh masyarakat. Seperti demikian yang diungkapkan oleh McQuail (McQuail terjemahan, 1987: hal.73).

Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa terdapat tiga fungsi media massa yang terpenuhi dalam film ini, yaitu sebagai:

- *Korelasi*, dimana media menjelaskan, menafsirkan, dan mengomentari makna peristiwa dan informasi. Pada film ini, penulis melihat bahwa terdapat korelasi isu yang diangkat dalam film biopik ini dengan realitas sosial yang masih terjadi di masyarakat saat ini., yaitu konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia.
- *Hiburan*, yaitu media memberikan hiburan bagi masyarakat sebagai pengalihan dari kesibukan dan problema hidup sehari-hari. Waktu penayangan film Sang Pencerah yang bersamaan waktunya dengan hari jadi Muhammadiyah dan pada bulan Ramadhan serta Idul Fitri 1431 H tentu tidak lepas dari usaha produser pesan dalam memberikan hiburan bagi masyarakat yang cenderung bersikap religius di bulan yang penuh rahmat itu.
- *Mobilisasi*, dimana media berguna untuk mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan ekonomi, perang dan agama. Melalui film ini, produser pesan hendak mengkampanyekan kepada masyarakat, khususnya masyarakat muslim Indonesia, tentang

nilai-nilai toleransi dalam menghargai keberagaman dan perbedaan terhadap sesama penganut agama maupun di luar agama Islam.

Konflik intra kelompok agama, khususnya agama Islam di Indonesia, bukanlah sesuatu yang baru terjadi dan menjadi realitas sosial yang masih kita hadapi. Penelitian ini berusaha meninjaunya dari sudut komunikasi, sebab sebuah konflik, menurut pendapat Paul Wehr (1979), dapat disebut sebagai konflik nyata adalah saat pertukaran persepsi secara komunikatif gagal.

Seperti yang diungkapkan Steadler & McWilliam dalam buku *Screen Media: Analysing Film and Television* (2009: p.186), bahwa representasi dapat dihadirkan di film melalui serangkaian adegan dan menghadirkan isu penting yang dibuat senyata atau seasli mungkin, maka film bergenre biopik seperti *Sang Pencerah* ini juga berusaha mengkonstruksikan isu konflik intra kelompok penganut agama Islam melalui serangkaian adegan dan dialog yang disesuaikan pada era tersebut.

Mengacu pada apa yang dijelaskan oleh Fiske (1987:hal.5) di dalam buku *Television Culture* bahwa terdapat tiga tahap dalam menampilkan realitas dalam media, maka pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa produser pesan film *Sang Pencerah* menampilkan realitas melalui:

- *Level awal*, yaitu ketika suatu peristiwa dikonstruksi oleh media sebagai realitas dalam bahasa gambar yang meliputi aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, atau ekspresi. Hal ini dapat ditemukan dalam film ini melalui penggunaan bahasa Jawa dalam banyak dialog, busana, dan setting suasana di Kauman pada akhir abad 19 dan awal abad 20.
- *Level kedua*, ketika kemasan media terhadap produk realitas yang disajikan dapat membawa makna tertentu bagi khalayaknya. Pada film ini, disajikan pesan mengenai:
 - a. Penggambaran karakter KH.Ahmad Dahlan sebagai sosok kyai muda tegas namun tetap santun dalam membawa pembaharuan, terutama untuk soal penerapan syariat Islam dan pemikiran modern, di tengah dominasi kyai senior dari kalangan Islam tradisional.

- b. Penokohan Kyai Penghulu sebagai salah satu tokoh senior dari kalangan Islam tradisional digambarkan sebagai seseorang yang kaku, susah menerima perubahan yang tidak umum, dan emosional.
- c. Masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan sangat patuh pada semua perkataan pemimpin agama yang berkuasa.

- *Level ketiga*, saat suatu peristiwa diorganisir ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis. Penelitian ini melihat bahwa pada film *Sang Pencerah*, produser pesan hendak menyampaikan beberapa pesan bahwa modernisme dalam Islam bukanlah sebuah hal yang tabu dan dilarang, serta perlunya toleransi antar umat dalam menyikapi perbedaan.

Representasi yang dihadirkan produser teks melalui tiga level di atas adalah salah satu upaya dalam mengkonstruksikan realitas sosial berdasarkan pemahaman sang produser teks/pesan. Mengacu pada definisi konstruksi realitas sosial menurut Burger dan Luckmann (Bungin, 2006: hal.189) yaitu saat individu membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan realitas yang telah dipahami sebelumnya, maka penulis melihat bahwa produser teks mencoba membangun suasana dan menghadirkan realitas dalam film *Sang Pencerah* ini berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan riset dokumentasi yang dilakukan oleh produser pesan.

Penghadiran atau representasi realitas sosial oleh produser pesan dilakukan melalui adegan dan dialog dalam film. Melalui representasi, produser pesan berupaya memberi makna tentang sesuatu dan mempertukarkan makna tersebut kepada khalayaknya melalui bahasa atau teks yang merupakan bagian dari sistem representasi. Bahasa atau teks yang terdapat dalam film bisa berupa adegan, dialog, suara atau symbol yang ditonjolkan dan diberi citra agar khlayak dapat menangkap maksud yang hendak diutarakan. Melalui semua hal itu, produser pesan mengungkapkan segala konsep, pemikiran dan ide-ide atas sesuatu hal. Berdasarkan tiga pendekatan memahami representasi menurut Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997:

hal.15), yaitu secara reflektif, intensi dan konstruksionis, penulis melihat bahwa representasi yang dilakukan oleh produser pesan pada film *Sang Pencerah* ini adalah dapat dilihat sebagai pendekatan konstruksionis.

Menurut pendekatan ini dikatakan bahwa representasi adalah sebuah hubungan yang kompleks dan termediasi antara hal yang ada di dunia, pemikiran seseorang tentang konsep dengan bahasa atau teks. (Hall, 1997:hal.35). Hanung Bramantyo sebagai salah seorang yang berperan besar dalam memproduksi teks ini mempunyai keterikatan yang dalam dengan Muhammadiyah dan Yogyakarta. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa selain segala riset yang telah dilakukan dalam menghadirkan representasi dalam film *Sang Pencerah*, pengalaman Hanung sebagai seorang Muhammadiyah muda (kelompok Kauman) dan konsepnya tentang keislaman berpengaruh besar dalam menampilkan konstruksi realitas yang ada dalam film.

Penulis menggunakan metode framing dengan teknik analisis Gamson dan Modigliani untuk menjelaskan representasi konflik intra kelompok penganut agama Islam dalam film *Sang Pencerah*. Melalui teknik ini diketahui bahwa penggambaran konflik intra kelompok yang terjadi dalam film *Sang Pencerah*, banyak ditonjolkan melalui perangkat *visual image*. Sebagai contoh adalah saat pengerusakan langgar milik KH.Ahmad Dahlan dan pengeroyokan terhadap para santri KH.Ahmad Dahlan. Penggambaran adegan tersebut hanya dapat ditonjolkan melalui *visual image* yang menggambarkan kekerasan yang ditimbulkan akibat konflik yang terjadi. Melalui perangkat *visual image*, produser pesan dapat lebih leluasa dalam mengkonstruksikan realitas yang terjadi melalui gambar, pengambilan sudut gambar dan simbol-simbol yang ditampilkan terutama pada saat menampilkan adegan konflik yang berisi sedikit dialog. Seperti perkelahian antara santri Muhammadiyah dengan para santri dari Mesjid Gede atau adegan perusakan dan perobohan Langgar Kidoel tempat KH.Ahmad Dahlan dan para santrinya selama itu bernaung.

Perangkat kedua yang menonjol terlihat pada penelitian terhadap film *Sang Pencerah* ini adalah perangkat *depiction* atau penggambaran terhadap sesuatu hal. Perangkat *depiction* ini sering dipergunakan dalam dialog yang hendak menonjolkan penggambaran perbedaan pandangan antara KH Ahmad

Dahlan dengan kaum Islam tradisional yang diwakili oleh sosok Kyai Penghulu. Perbedaan pandangan tersebut digambarkan menjadi salah satu faktor pemicu konflik. Perbedaan pandangan tersebut dihadirkan dalam film ini dalam beberapa aspek seperti tentang:

1. Isu tentang arah kiblat

Dihadirkan melalui usulan KH.Ahmad Dahlan untuk mengubah arah kiblat yang salah dan tidak sesuai dengan peta, penutupan dan pengerusakan langgar;

2. Isu tentang sikap dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman

Dihadirkan saat KH.Ahmad Dahlan mempunyai inisiatif untuk mengajar anak-anak muslim di sekolah Belanda sehingga mendapat cap 'kyai kafir', pendirian Organisasi Muhammadiyah, dan pengunduran diri KH.Ahmad Dahlan dari kepengurusan Mesjid Besar;

3. Isu tentang syariat dalam konteks budaya dan agama

Dihadirkan pada saat KH.Ahmad Dahlan tidak mewajibkan ritual tahlilan dan penggunaan alat-alat buatan bangsa asing dan tuduhan penyederhanaan Islam.

Hal-hal tersebut dianggap sebagai sebuah perbedaan yang mendapat tentangan dari kaum Islam tradisional. Perbedaan tersebut digambarkan oleh film ini melalui perdebatan organisasi dan dialog (komunikasi) diantara kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil temuan penulis, terdapat beberapa bentuk konflik yang dihadirkan pada film *Sang Pencerah* yaitu:

1. Adanya perbedaan pendapat antara dua kubu dalam memahami syariat Islam.
2. Adanya gambaran ancaman dan intimidasi terhadap kelompok yang lebih kecil atau sedikit jumlahnya.
3. Hadirnya *stereotyping* terhadap kelompok yang minoritas (diwakili oleh kelompok KH.Ahmad Dahlan).
4. Terjadinya agresi yang berbentuk pengerusakan tempat ibadah yang dilakukan oleh kelompok yang lebih dominan yang mendapat dukungan atau legitimasi dari penguasa.

Penulis juga menemukan bahwa perbedaan pandangan antara kaum tradisional dengan KH.Ahmad Dahlan utamanya dalam hal penerapan syariat dan keterbukaan KH.Ahmad Dahlan dalam menghadapi perubahan zaman. KH.Ahmad Dahlan dihadirkan sebagai sosok yang progresif dan berani melakukan perubahan. Beliau digambarkan sebagai pribadi yang tidak takut dalam menerima dan menerapkan hal-hal modern yang lebih masuk logika, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan dapat membantu penyebaran pendidikan agama Islam. Beliau juga menghormati perbedaan pandangan yang terjadi antara warga muslim dengan non muslim, asalkan dapat mencapai tujuan yang sama. Sementara kaum tradisional cenderung lebih kaku dan mencurigai segala hal yang tidak sesuai dengan tradisi ibadah yang berlaku saat itu. Kaum tradisional tidak dapat menerima perubahan nilai yang terlalu cepat yang terjadi di masyarakat.

Penulis melihat bahwa konflik yang terjadi tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis *Relational* dan *Value Conflicts*. Dikatakan *value conflicts*, sebab konflik yang terjadi banyak disebabkan oleh perbedaan pandangan dari kaum Islam tradisional yang masih membawa tradisi dalam menyelenggarakan ritual, seperti kewajiban melaksanakan ritual tahlil bagi keluarga yang baru ditinggal wafat anggota keluarganya. Sedangkan menurut KH.Ahmad Dahlan, ritual tahlilan dirasa cukup memberatkan pihak keluarga yang kurang mampu. Begitu juga saat KH.Ahmad Dahlan mengusulkan untuk mengubah arah kiblat Mesjid Besar. KH.Ahmad Dahlan membawa angin perubahan sejak kedatangannya kembali ke tanah Jawa dan para tokoh Islam tradisional belum siap dengan perubahan yang dibawa oleh beliau. Ketidaksiapan dalam menerima perubahan tersebut diungkapkan dengan cara menolak mentah-mentah semua argumentasi yang diajukan KH.Ahmad Dahlan. Film ini menghadirkan wacana bahwa kelompok Islam tradisional mengawinkan isu syariah Islam dengan kemasan budaya Jawa. Sementara KH.Ahmad Dahlan dihadirkan mewakili pemikiran Islam yang mengedepankan substansi syariat dibandingkan soal kemas ritual dalam beribadah (misalnya dalam isu tentang mengirimkan doa bagi orang yang sudah meninggal melalui acara tahlilan). Disini penulis melihat bahwa prasangka antar kelompok hadir sebagai akibat dari perilaku komunikasi yang tidak dewasa

dan salah persepsi. Misalnya persepsi muslim tradisional menimbulkan *stereotype* bagi KH.Ahmad Dahlan dan para santrinya.

Konflik yang terdapat disini selain termasuk jenis *value conflicts*, juga masuk ke dalam *relational conflicts*. Dimana penyebabnya adalah adanya perbedaan nilai-nilai dalam mengevaluasi gagasan, ideologi dan religi, serta adanya kesalahan komunikasi dan perlakuan *stereotyping* terhadap kelompok yang lain. W.G Sumner (Sunarto,2004: hal.128) mengkategorikan kelompok menjadi dua bagian, yaitu *in-group* dan *out-group*. Kelompok tradisional, dalam hal ini para imam dari Masjid Besar Kauman, dikategorikan sebagai *in-group* karena mereka menganggap kelompok mereka adalah pusat dari segala kegiatan agama dan kelompok lain harus mengacu pada aturan yang mereka terapkan. Sedangkan KH.Ahmad Dahlan dan para santri, dikategorikan oleh penulis sebagai *out-group*, karena selalu dipandang dengan kebencian dan permusuhan oleh kelompok *in-group*. Pada film *Sang Pencerah*, usaha KH.Ahmad Dahlan dalam memberikan perubahan cara pandang dalam menjalankan syariat Islam tidak disambut dengan tangan terbuka karena adanya ketertutupan pikiran sebuah kelompok (*in-group*) - yaitu para imam dari Masjid Besar Kauman, terhadap KH.Ahmad Dahlan dan para santrinya - sebagai (*out-group*), sehingga menghasilkan salah persepsi satu sama lain.

Salah persepsi adalah hasil dari pertukaran persepsi yang secara komunikatif gagal. Hal ini lah yang menimbulkan konflik, baik individu maupun kelompok. Keterkaitan komunikasi dengan konflik dapat dilihat dari perilaku atau cara berkomunikasi. Bagaimana seseorang atau suatu kelompok melakukan komunikasi saat konflik berlangsung dapat berakibat pada hasil akhir konflik tersebut. Pada penelitian ini penulis melihat bahwa pada film *Sang Pencerah*, perilaku komunikasi merefleksikan bentuk konflik yang terjadi. Para kaum tradisional, yang direpresentasikan oleh para imam dari Masjid Besar Kauman, cenderung mengabaikan segala argumentasi yang diajukan oleh kaum pembaharu, yang direpresentasikan oleh KH.Ahmad Dahlan. Mereka - kaum tradisional -, selalu mengambil kesimpulan sendiri tentang apa yang terjadi dan menyalahkan pihak yang lebih lemah atau minoritas. Dialog yang dilakukan semata-mata hanya untuk menyerang pihak minoritas, bukan untuk mencari jalan keluar dan mencari

titik temu yang baik. Yang paling buruk adalah, saat mereka tidak mampu lagi mengajukan argumen untuk mengalahkan kelompok minoritas, maka penindasan dan intimidasi adalah langkah yang diambil untuk membungkam aksi kelompok minoritas. Artinya film ini menghadirkan gambaran kelompok Islam tradisional lebih cenderung pada *leader-oriented*, yaitu menganggap pemimpin agama adalah segala-galanya dan pendapatnya selalu dianggap benar, sehingga kurang membuka ruang argumentasi. Sementara pada kelompok KH.Ahmad Dahlan yang dihadirkan sebagai kelompok progresif lebih memberikan ruang diskusi dalam intepretasi nilai-nilai agama.

Dilihat dari perspektif komunikasi kelompok, penulis melihat bahwa konflik yang terjadi ini diakibatkan oleh dari ketertutupan pikiran suatu kelompok, kaum tradisional, terhadap kelompok lainnya, kaum pembaharu, sehingga menghasilkan *stereotype* terhadap kelompok pembaharu.

Temuan selanjutnya dari film *Sang Pencerah* ini yaitu pihak KH.Ahmad Dahlan dan santrinya adalah pihak yang selalu menjadi obyek kemarahan dan selalu dipersalahkan. Mereka dihadirkan sebagai kelompok minoritas. Mengacu pada pendapat Coser dalam buku “Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi” (Soekanto & Lestarini, 1988: hal.93) mengenai penyebab konflik, maka KH.Ahmad Dahlan dan para santrinya sebagai kelompok minoritas, telah mengalami intensifikasi tekanan-tekanan dari kelompok yang dominan, dalam hal ini kaum Islam tradisional. Kaum Islam tradisional, yang digambarkan melalui sosok Kyai Penghulu dan para bawahannya, ditampilkan sebagai sosok kelompok dominan. Hal ini karena Kyai Penghulu adalah seorang pemimpin agama yang diberi jabatan langsung dari Sri Sultan dan memiliki wilayah kekuasaan.

Film ini membingkai representasi konflik intra kelompok penganut agama Islam di Indonesia melalui dua kelompok yang terlibat konflik. Yaitu kelompok kaum Islam tradisional - sebagai kelompok dominan dan kelompok penganut Islam atau kaum modern (KH.Ahmad Dahlan dan para santri) sebagai kelompok minoritas. Seperti yang dikatakan oleh Wallensteen dalam Swanström & Weissmann (2005) bahwa konflik adalah situasi dimana terdapat dua kelompok atau lebih yang menginginkan sumber daya pada waktu yang sama. Sumber daya

yang dimaksud terkait penelitian ini adalah kekuasaan dalam menerapkan ideologi tertentu di masyarakat, khususnya masyarakat Islam di Jawa dan kekuasaan pengaruh politik melalui jabatan sebagai seorang pemimpin elit agama di tanah Yogyakarta. Bisa dilihat melalui adegan pada saat pendirian Organisasi Muhammadiyah mendapat tentangan dari Kyai Penghulu yang merasa dilangkahi posisinya sebagai seorang kyai pemimpin Mesjid Besar. Selain itu kesalahpahaman Kyai Penghulu dalam memahami konsep *residen* dengan *president* dengan menyangka KH.Ahmad Dahlan diangkat menjadi seorang *residen* sehingga menganggap KH.Ahmad Dahlan berusaha merebut kekuasaan dari dirinya. Dari temuan ini bisa diambil suatu benang merah juga bahwa konflik intra kelompok dalam suatu penganut agama (dalam hal ini Islam) ternyata bukan saja diakibatkan oleh perbedaan penafsiran atau multitafsir terhadap nilai-nilai agama itu sendiri, namun juga bisa disebabkan oleh kepentingan-kepentingan kelompok yang biasanya tidak lepas dari konteks sumber daya yang terbatas dan kekuasaannya. Artinya konflik intra kelompok penganut suatu agama seperti yang dihadirkan dalam film ini juga bisa disebabkan oleh faktor politik.

Film juga menggambarkan manajemen konflik yang dipilih oleh KH.Ahmad Dahlan dalam mengatasi konflik yang dialaminya dengan kaum Islam tradisional. Dari lima cara manajemen konflik yang disebutkan oleh Devito (2011), yaitu kompetitif, kolaborasi, kompromi, penghindaran, dan akomodasi, penulis menemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat dua cara yang dipilih KH.Ahmad Dahlan. Cara yang pertama adalah penghindaran, dimana dalam usahanya meredam konflik dengan kaum Islam tradisional, beliau memilih mundur dari jabatannya dalam kepengurusan Mesjid Besar dan bertolak ke Mekkah untuk lebih mendalami agama dan menjalin hubungan dengan kaum intelektual muslim di sana. Cara yang kedua adalah akomodasi, dengan mengenyampingkan egonya saat menyelesaikan pertikaiannya dengan Kyai Penghulu melalui sikap memaafkan dan saling menghargai demi kepentingan umat muslim. Produser pesan film memilih kedua cara ini untuk menggambarkan bahwa cara tersebut dipilih KH.Ahmad Dahlan dalam mengatasi konfliknya dengan cara mengalah untuk menang.

Emile Durkheim (Agus, 2008:hal.93) mengatakan bahwa agama dapat menjadi pemersatu anggota suatu komunitas lokal, sehingga seharusnya agama berperan dalam menciptakan solidaritas sosial. Namun pada kenyataannya, akibat adanya beberapa aliran atau dalam Islam disebut mazhab, maka sebuah agama juga dapat menciptakan perpecahan di kalangan sesamanya akibat cara pandang yang berbeda dalam menerapkan syariat. Walau dalam film *Sang Pencerah* tidak disebutkan adanya perbedaan mazhab-mazhab tersebut, namun cara pandang KH.Ahmad Dahlan yang berbeda dalam menjalankan syariat Islam dengan umat Islam tradisional, membuktikan bahwa telah terdapat dua aliran yang berbeda dalam Islam di Indonesia yang mengakibatkan terciptanya konflik-konflik intra kelompok. Akibat yang ditimbulkan oleh konflik intra kelompok dalam film ini adalah terjadinya kekerasan yang bersifat kolektif yang dilakukan pendukung kaum Islam tradisional terhadap kaum Islam pembaharu.

Realitas sosial yang dibentuk dalam film ini yang penulis temukan dalam penelitian hampir serupa dengan realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Konflik-konflik intra kelompok agama Islam seringkali terjadi karena terdapatnya perbedaan pendapat dan persepsi dalam menjalankan syariat agama. Di tengah masyarakat multikultur seperti di Indonesia ini, bukan hal yang aneh jika terdapat berbagai perbedaan. Namun perbedaan tersebut tidak disikapi dengan bijak oleh para pemimpin agama di Indonesia. Pemimpin agama, terutama bagi kaum Islam tradisional, di Indonesia masih dianggap sebagai seseorang yang paling paham akan kebaikan umat. Pemimpin agama seringkali dipandang sebagai sosok yang tidak pernah salah. Selain itu, sifat kohesivitas kelompok yang kuat dalam satu aliran menyebabkan lahirnya fanatisme yang membabibuta dan menimbulkan prasangka buruk terhadap aliran yang lain. Kondisi ini tidak jarang akhirnya berakhir dengan intimidasi baik, verbal maupun non verbal, prasangka buruk dan tindakan destruktif antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Film *Sang Pencerah* merupakan suatu gambaran kecil realitas kehidupan beragama di Indonesia. Dalam film *Sang Pencerah* ini, sang produser pesan hendak menampilkan realitas sosial tersebut melalui konstruksi realitas dari kacamata mereka melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh KH.Ahmad Dahlan. Melalui film biopik, produser pesan dapat lebih meyakinkan

khalayaknya. Hal ini karena adanya anggapan bahwa sebuah film biopik adalah sebuah kisah nyata dari sejarah hidup seseorang yang direkonstruksi ulang oleh media. Sehingga realitas yang dihadirkan atau representasi dalam film biopik cenderung akan terasa lebih dekat dengan realitas yang ada di dalam keseharian khalayak.

VI.2 Penutup

VI.2.1 Kesimpulan

Berlandaskan pada teori yang digunakan, dan dari analisis serta diskusi, maka penulis memiliki beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya. Kesimpulan peneliti adalah:

1. Film ini menonjolkan dan membingkai konflik intra kelompok agama dalam bentuk oposisi biner (ekstrim, dua sisi yang berbeda), yaitu: kelompok dominan versus kelompok marjinal, kelompok mayoritas versus kelompok minoritas, kelompok tradisional konservatif versus kelompok pembaharu progresif, dan kelompok *in-group* versus kelompok *out-group*. Kelompok dominan dalam suatu sistem masyarakat selalu merasa paling benar dan cenderung menekan kepada kelompok marjinal yang selalu dianggap salah dan tidak mengikuti aturan.
2. Film ini juga menghadirkan isu soal perebutan pengaruh kekuasaan politik sebagai salah satu faktor pemicu konflik intra kelompok penganut agama Islam, di luar perbedaan interpretasi dan pemahaman tentang ibadah, syariah, nilai Islam, dan isu budaya dalam ritual keagamaan.
3. Dalam film *Sang Pencerah* ini, konflik intra kelompok penganut digambarkan terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan pandangan dalam menerapkan syariah Islam. Perbedaan pandangan terjadi karena adanya perbedaan nilai-nilai dalam mengevaluasi gagasan, ideologi, dan reliji serta ketidaksiapan dalam menerima perubahan. Konflik intra kelompok penganut agama masih sering terjadi juga akibat kohesivitas kelompok yang terlalu tinggi, ditandai dengan gambaran kelompok Islam tradisional lebih cenderung pada *leader-oriented*, di dalam satu aliran dan kurangnya komunikasi antar kelompok yang berbeda aliran.

4. Film komersial sebagai salah satu produk budaya seringkali dibuat untuk merefleksikan norma sosial atau realitas sosial yang ada di masyarakat. Hal ini tak lepas dari pemenuhan fungsi transmisi film yaitu sebagai edukasi sosialisasi dan transisi nilai-nilai. Selain itu film sebagai salah satu produk media massa juga mampu menjalankan perannya sebagai mobilisator karena film dianggap sebagai penyampai pesan yang efektif. Representasi konflik intra kelompok penganut agama dalam film ini adalah salah satu cara produser pesan untuk menyebarkan ideologi relijius dan nilai-nilai ke dalam kebudayaan kontemporer.

VI.2.2 Implikasi Penelitian

a. Implikasi Akademis

Penelitian ini mengacu pada teori representasi untuk melihat bagaimana sesuatu atau seseorang direpresentasikan dalam media. Pembuat teks media pastinya memiliki sebuah ideologi tertentu dan hal tersebut mempengaruhi hasil teks yang dibuatnya. Akibatnya di dalam teks media, seseorang atau sekelompok orang dapat saja ditonjolkan atau direndahkan. Dalam penelitian ini, pembuat teks mengunggulkan sebuah ide melalui sekelompok orang yang termarjinalkan.

b. Implikasi Praktis

Melalui metode Gamson & Mondigliani, film ini bisa dikaji apa saja pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan teks (film). Dengan mempelajari bagian mana saja yang ditonjolkan dan dihadirkan kepada khalayak, maka maksud dan pesan yang hendak disampaikan oleh produser pesan, khususnya tentang penggambaran realitas konflik intra kelompok penganut agama Islam dapat tertangkap. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa adegan dalam film dapat menggambarkan realitas kehidupan seperti yang diinginkan oleh produser pesan teksnya.

c. Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan masukan kepada para pemuka agama dan pemerintah bahwa film merupakan media yang potensial untuk menanamkan pemahaman secara efektif. Penelitian ini juga ingin mengajak masyarakat untuk mengapresiasi film nasional, biopik khususnya. Penulis berharap melalui penelitian ini khalayak juga bisa lebih kritis dalam menerima informasi dari media massa, dimana setiap teks memiliki makna yang belum tentu bisa dimengerti sepenuhnya oleh khalayak. Sehingga hal ini menjadi pengontrol bagi pembuat film untuk sadar dengan fungsinya sebagai pemberi informasi dan transmisi nilai-nilai edukasi.

VI.2.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi akademis

Penelitian bisa dilanjutkan dengan penelitian selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis *Critical Discourse Analysis* (CDA), untuk melihat apa yang terjadi di balik proses pembuatan film dan bagaimana penonton memaknai pesan dari film. Jika penelitian dilanjutkan, sebaiknya dilakukan wawancara dari pembuat film dan penikmat filmnya.

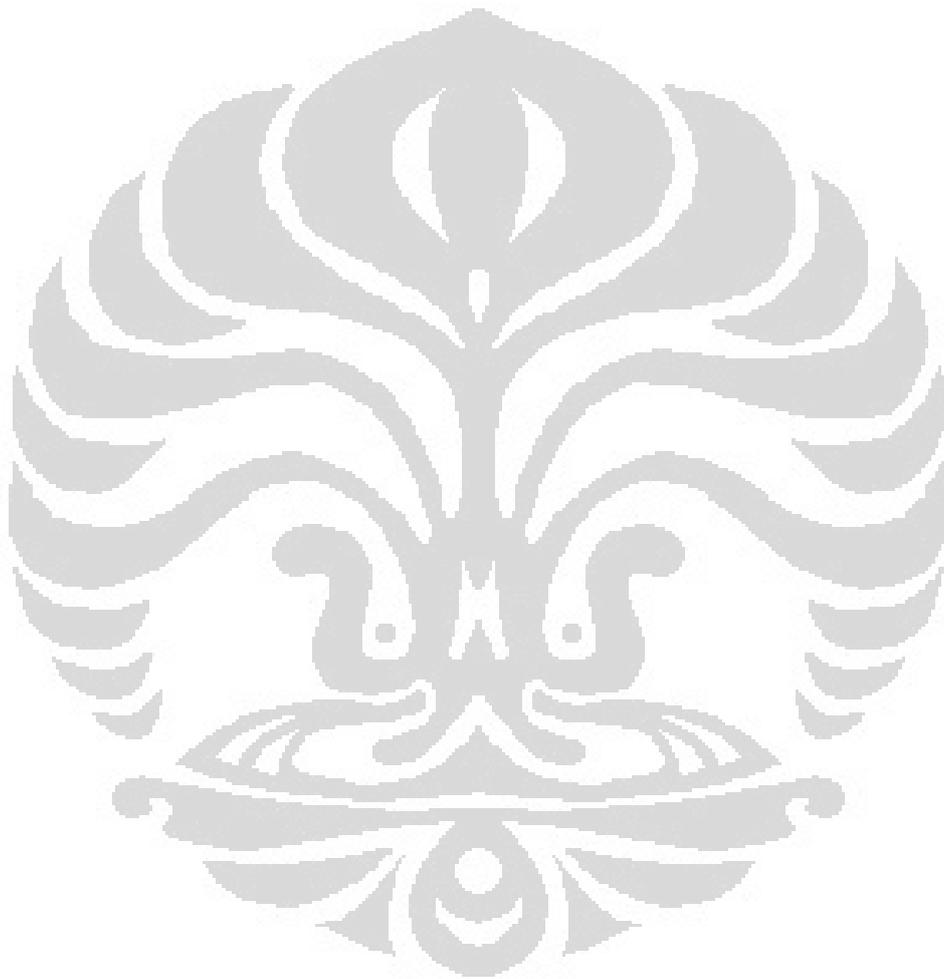
2. Rekomendasi praktis

Dari penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa:

- a. Pembuat film dapat lebih memaksimalkan film sebagai media penyampai informasi yang efektif kepada masyarakat, tentunya dengan memperhatikan kriteria teknis dan pesan yang baik. Selain itu, penulis juga menyarankan agar pembuat film dapat terus kreatif dalam mencari isu dan cerita yang pantas diangkat ke dalam sebuah film.
- b. Para produser film dapat mengangkat isu agama – yang selama ini dianggap tidak seksi – dapat diangkat menjadi ide kreatif atau tema film yang populer.

3. Rekomendasi sosial

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada masyarakat agar lebih memilah pesan yang diterima melalui media khususnya film. Sebaiknya khalayak atau penikmat film melakukan filtrasi terhadap pesan-pesan sebuah film berdasarkan konteks sosial yang berlaku dan nilai-nilai pribadi dan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial : Buku Ajar Sosiologi Agama*, Depok: Universitas Indonesia .
- Babbie, Earl & Theodore C.Wagenaar.1992. *Practicing Sosial Research*. Wadsworth Publishing Company.
- Baidhaw, Zakiyuddin & Thoyibi,M. 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deutsch, Morton. 2000. *The Handbook of Conflict Resolution : Theory and Prejudice*. Jossey-Bass Publishers, San Fransisco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Mengenal Tokoh-Tokoh Nasional*, Jakarta: Depdikbud.
- Devito, Joseph A. 2001. “*The Interpersonal Communication Book, 9th Edition*”. New York: Addition Wesley Longman, Inc.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* , Yogyakarta : LKiS.
- 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Fiske, Jhon. 1997. *Television Culture*. London: Rotledge.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, Bandung: Alfabeta.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, London: Sage Publications.
- Hasan, M.Ali. 2002. *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Holmes, David. 2005. *Communication Theory: Media, Technology, Society*. SAGE Publications.

Imanjaya, Ekky. 2011. *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? (Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia)*, Jakarta: Salemba Humanika.

J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khalil, Munawar. 1955. *Biography Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: NV. Bulan Bintang.

Kracauer, Sigfried. *From Cagliari to Hitler: A Psychological History of the German Film*. New Jersey: Princeton University Press, 1974.

Kutoyo, Sutrisno. 1985. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .

Lindlof, Thomas R. 1995 *Qualitative Communication Research Methods*, Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.

Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius.

McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.

Muslih, Muhammad. 2004. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.

Nurudin. 2005. *Media Massa dan Humanisasi dalam S.T.G Narwaya, et.al. (Eds.). Komunikasi, Perubahan Sosial dan Dehumanisasi*, Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.

O'Sullivan, Brian Dutton & Rayner, Philip. 1998. *Studying the Media: an Introduction*, London: Arnold.

Pontoh, Husain Coen. 2011. *Agama dan Negara: Jejak Persilangan Kekerasan*, Yogyakarta: Resist Book.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ross, Mac Howard. 1993. *The Management of Conflict: Interpretations and Interests in Comparative Perspective*. New Haven and London: Yale University Press.

- Sardar, Ziauddin & Van Loon, Borin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*, Yogyakarta: Resist Book.
- Shoemaker, Pamela J. & Reese, Stephen D. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, USA: Longman Publishers.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono & Lestarini, Ratih. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Sofyan, Muhammad. 1999. *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Steadler, Jane & McWilliam, Kelly. 2009. *Screen Media: Analysing Film and Television*, Australia: Allen & Unwin.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Swanström, N & Weissmann ,M. 2005. *Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration*.
- W.Littlejohn, Stephen. 2009. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company.
- W.Littlejohn, Stephen & Domenici, Kathy. 2007. *Communication, Conflict and The Management of Difference*, Illinois: Waveland Press.
- West, Richard & Turner, Lynn H.2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Wright, Robert Charles. 1985. *Sosiologi Komunikasi Massa*, Bandung: CV.Remadja Karya.

Jurnal

- Browne, Nick., Webb, Theresa., Fisher, Kevin., Cook, Bernard., McArthur, David., Peek-Asa, Corinne. & Kraus, Jess. 2002. *American Film Violence: An Analytic Portrait*. Journal of Interpersonal Violence Vol.17 No.4, April 2002.
- Gomery, Douglas. 1984. *Film and Business History: The Development of an American Mass Entertainment Industry*. Journal of Contemporary History, Vol.19 1984.

Pelopor, Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan. 2011. Vol.1 No.2 November 2011 – Februari 2012.

Ramji, Rubina. 2005. *From Navy Seals to The Siege: Getting to Know the Muslim Terrorist, Hollywood Style*. The Journal of Religion and Film. Vol.9 No.2, October 2005.

Wyman, Kelly.J. 2004. *The Devil We Already Know: Medieval Representations of Powerless Satan in Modern American Cinema*. The Journal of Religion and Film. Vol.8 No.2, October 2004.

Tuckman, Bruce W. 1965. *Developmental Sequence in Small Groups*, *Psychological Bulletin*, 63, 384-399. Dicitak ulang dalam *Group Facilitation: A Research and Applications Journal* – No. 3, 2001 .

Tadjoeddin, M.Zulfan. 2002. *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990 – 2001*, Working Paper: 02/01-I. United Nations Support Facility for Indonesia Recovery.

Majalah

Gatra Nomor 33/XVI, beredar Kamis, 24 Juni 2010

Skripsi

Ginanjari, Welly Puji. 2010. *Framing Pemberitaan Konflik antara Indonesia dengan Malaysia di Media (Analisis Berita Seputar Insiden Tanjung Berakit Perairan Bintang pada Surat Kabar Kompas)*. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia., Program Ekstensi.

Justitia, Annisa. 2011. *Representasi Hak Reproduksi Perempuan Dalam Konteks Budaya Patriarki (Analisis Semiotika pada Film Dokumenter Pertaruhan)*. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Program Ekstensi.

Internet

<http://www.filmsite.org/genres.html>, diakses tanggal 18 November 2011

<http://www.djpp.depkmham.go.id> , diakses tanggal 7 Mei 2012

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>, diakses tanggal 18 November 2011

<http://www.criticalreligion.stir.ac.uk/2012/03/26/media-representations-of-religion-in-the-middle-east/>, diakses tanggal 17 Mei 2012

<http://filmindonesia.or.id>, diakses tanggal 7 Mei 2012

<http://www.jfklibrary.org>, diakses tanggal 17 Mei 2012

<http://www.rumahfilm.com>, diakses tanggal 20 November 2011

<http://www.kompas.com> 10 Januari 2011, diakses tanggal 20 Maret 2012

<http://www.mediaindonesia.com> 23 Juli 2011, diakses tanggal 20 Maret 2012

<http://islamlib.com/id/artikel,06/08/2006>, diakses tanggal 20 Maret 2012

<http://www.antarane.ws.com/berita/1284715324/resensi-sang-pencerah-mengenal-pendiri-muhammadiyah>, 17 September 2010, diakses tanggal 20 November 2011

<http://www.festivalfilmindonesia.org>, diakses tanggal 20 November 2011

<http://www.tabloidnova.com>, 26 Maret 2008, diakses tanggal 20 November 2011

<http://www.tempo.co>, 25 November 2009, diakses tanggal 20 Maret 2012

<http://www.inilah.com>, 16 September 2010, diakses tanggal 20 Maret 2012

<http://www.multivisionplus.com>, diakses tanggal 2 April 2012

<http://www.indonesianfilmcenter.com>, diakses tanggal 2 April 2012

<http://www.balipost.co.id> 1 juni 2010, diakses tanggal 2 April 2012

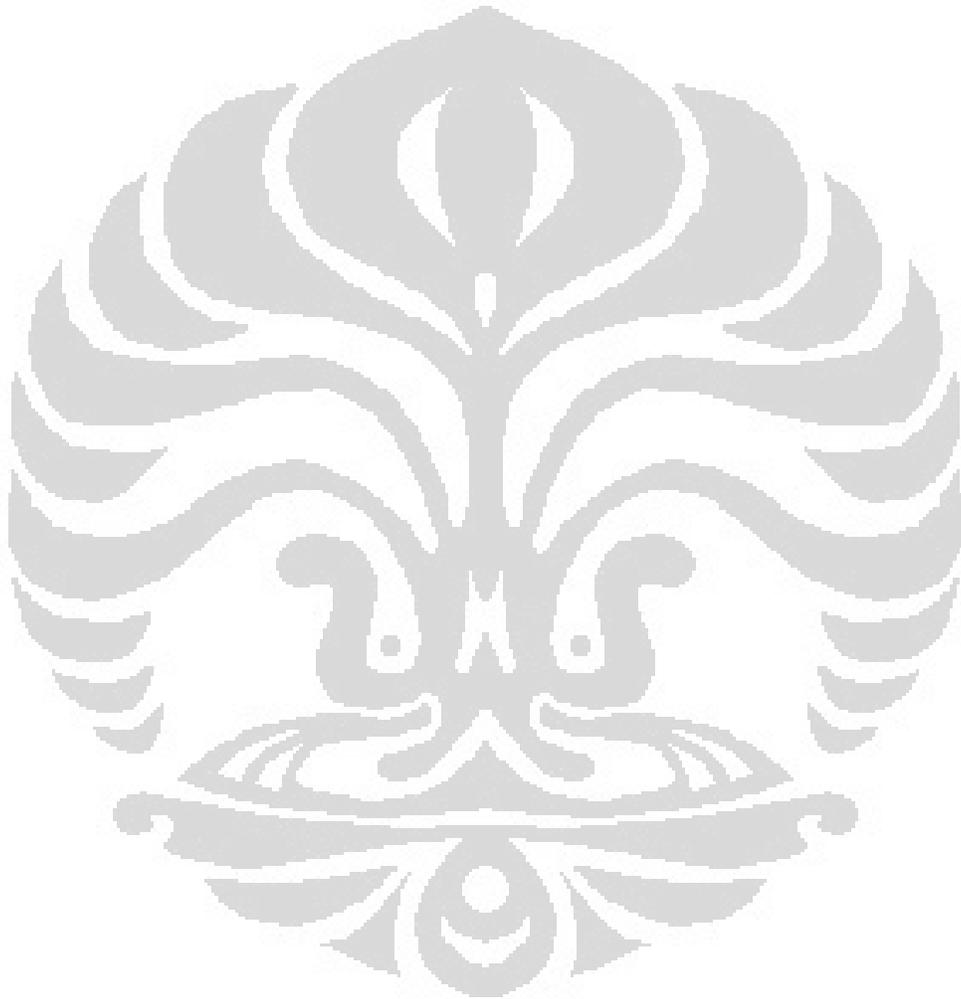
<http://www.21cineplex.com> 4 September 2010, diakses tanggal 2 April 2012

<http://www.suaramerdeka.com>, 16 Des 2010, diakses tanggal 30 Desember 2011

<http://www.ekkyij.multiply.com>, diakses tanggal 30 April 2012

<http://faculty.frostburg.edu/phil/forum/Kant.htm>, diakses tanggal 5 Juli 2012

LAMPIRAN



Adegan 1: Arah Kiblat yang Salah

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Suara gumaman takbir diiringi efek ilustrasi musik</p>	<p>Barisan makmum yang sholat berjama'ah di Mesjid Besar</p>
	<p>Efek ilustrasi musik</p>	<p>KHAD dan para santri di barisan makmum ketiga</p>
	<p>Efek ilustrasi musik</p>	<p>KHAD mulai merubah posisi kiblatnya</p>

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	Efek ilustrasi musik	Para santrinya terkejut
	Efek ilustrasi musik	Posisi kiblat KHAD yang berbeda dengan jemaah lain
	Efek ilustrasi musik	Para santri mulai mengikuti arah kiblat KHAD

Adegan 2: Perintah penutupan Langgar Kidoel

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Derap langkah dan ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Sekelompok utusan Kyai Penghulu mendatangi Langgar Kidoel sambil membawa surat</p>
	<p>KHAD: “Wa’alaikum salam warohmatullahi wabaraktuh.” (membalas salam)</p>	<p>KHAD menyambut rombongan tersebut</p>
	<p>Utusan Kyai Penghulu: “<i>Mohon punten</i> (mohon maaf),Kyai”</p>	<p>Utusan Kyai Penghulu menyodorkan sepucuk surat</p>

Adegan 3: Penutupan dan Pengerusakan Langgar Kidoel

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Kyai Penghulu: "Sabda Pandito Ratu"</p> <p>Warga berteriak: Allahu Akbar!</p>	<p>Kyai Penghulu memerintahkan pembongkaran Langgar Kidoel</p>
	<p>Teriakan Takbir warga</p>	<p>Massa pengikut Kyai Penghulu berkumpul</p>
	<p>Teriakan Takbir warga dan ilustrasi musik</p>	<p>Massa berbondong-bondong menuju Langgar Kidoel sambil membawa peralatan</p>

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Suara alunan mengaji dan efek ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Suasana di Langgar Kidoel</p>
	<p>Derap langkah warga dan efek genderang ilustrasi musik</p>	<p>Derap langkah massa</p>
	<p>Teriakan takbir dan efek genderang ilustrasi musik</p>	<p>Warga kebingungan melihat keriuhan massa</p>
	<p>Alunan santri mengaji dan efek ilustrasi musik</p>	<p>Suasana yang mencekam</p>

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Alunan suara mengaji para santri</p>	<p>Para santri sedang mengaji di Langgar Kidoel</p>
	<p>Warga Islam Tradisional (WIT): “Mana Kyai kafir?”</p> <p>Murid KHAD 1: “Ngga ada kyai kafir di sini! (membalas dengan teriakan). Kalian semua yang kafir!”</p>	<p>Santri Langgar Kidoel berselisih dengan massa Kyai Penghulu</p>
	<p>Suara saling teriak antara warga dan santri</p>	<p>Massa mulai menyerang Langgar Kidoel</p>

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Suara saling teriak antara warga dan santri diiringi ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Massa mulai merusak Langgar Kidoel</p>
	<p>Suara saling teriak antara warga diiringi ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Massa membereskan isi Langgar Kidoel</p>
	<p>Suara saling teriak antara warga diiringi ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Rombongan massa baru membawa peralatan penghancur</p>

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Bunyi barang-barang berjatuhan dan kampak ke arah bangunan kayu, diiringi ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Massa membongkar Langgar Kidoel</p>
	<p>Bunyi pecahan benda dan suara kampak ke arah bangunan kayu, diiringi ilustrasi musik di kejauhan</p>	<p>Massa membongkar Langgar Kidoel</p>
	<p>Suara teriakan takbir warga</p>	<p>Massa beramai-ramai merobohkan langgar</p>

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Suara bangunan roboh dan hancur ke tanah</p>	<p>Massa bersorak-sorai melihat langgar roboh</p>
	<p>Bunyi hujan lebat diiringi efek ilustrasi nada tinggi biola</p>	<p>KHAD dan Siti Walidah menatap sedih langgar yang roboh</p>
	<p>Bunyi hujan lebat diiringi efek ilustrasi nada tinggi biola</p>	<p>Ditengah guyuran hujan deras melihat langgar yang roboh</p>

Adegan 4: Pengunduran diri KHAD dari Mesjid Besar

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>KHAD: “Saya menyatakan mundur dari jabatan Ketip Amir Mesjid Besar”. (Diiringi ilustrasi musik)</p>	<p>Ekspresi Kyai Penghulu menerima surat pengunduran diri KHAD</p>
	<p>Ilustrasi musik gending dan simbal</p>	<p>KHAD keluar dari Mesjid Besar</p>

Adegan 5 : Tuduhan Penyederhanaan Islam oleh KHAD

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Kyai Penghulu: “Sampeyan menyederhanakan Islam, Kyai”.</p> <p>(Ilustrasi musik suara gesekan biola terdengar di kejauhan)</p>	<p>Adegan dialog antara KHAD dengan kaum Islam Tradisional</p>
	<p>Hening</p>	<p>Ekspresi ketidaksetujuan pendapat kaum Islam Tradisional (Kyai Penghulu dkk)</p>
	<p>Suara KHAD berargumen: “Agama itu, bukan rangkaian aturan-aturan yang bisa dipermudah atau dipersulit, Kang Mas. Agama itu sebuah proses..”</p>	<p>Sikap menegur Kyai Penghulu terhadap bawahannya</p>

Adegan 6: Tuduhan bahwa KHAD Melenceng dari Agama Islam

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Nada teguran tinggi dari kakak perempuan KHAD: "Eling,Dahlan,,eling!"</p>	<p>Konfrontasi yang dilakukan keluarga KHAD</p>
	<p>Nada teguran dari kakak ipar laki-laki KHAD: "Orang-orang melihat kita dari sikap kita, Dimas!"</p>	<p>Konfrontasi yang dilakukan keluarga KHAD</p>

Adegan 7: Cemoohan sebagai Kyai Kafir

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Warga sambil menepuk alat musik rebana dan menyanyikan kata-kata, "Kyai kafir" berkali-kali kea rah KHAD dan santrinya</p>	<p>Warga Kauman mulai mengolok-olok KHAD dan santrinya</p>
	<p>Gendang musik rebana bertalu-talu sambil masih mengucapkan kata-kata "Kyai kafir".</p>	<p>Ekspresi mengejek warga Kauman</p>
	<p>Ilustrasi musik gesekan biola di kejauhan bercampur dengan suara gendang rebana</p>	<p>KHAD berusaha menahan emosi santrinya agar menghindari konfrontasi</p>

Adegan 8: Kerusuhan Akibat Pendirian Organisasi Muhammadiyah

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Teriakan suara dalam bahasa Jawa dan efek ilustrasi musik</p>	<p>Perseteruan antara pengikut Kyai Penghulu dengan santri KHAD</p>
	<p>Teriakan suara dalam bahasa Jawa dan efek ilustrasi musik</p>	<p>Warga membuang selebaran tentang pendirian Organisasi Muhammadiyah</p>
	<p>Santri-santri Muhammadiyah mengucapkan istighfar dan efek ilustrasi musik</p>	<p>Salah seorang santri KHAD berusaha menenangkan emosi sesama rekan santrinya</p>

Adegan 9: Perdamaian antara KHAD dengan Kyai Penghulu

Visual	Audio/Dialog	Deskripsi
	<p>Suara bel berbunyi (efek suara)</p>	<p>Kyai Penghulu mengulurkan tangan tanda perdamaian</p>
	<p>KHAD dan Kyai Penghulu saling mengucapkan: "Insya Allah"</p>	<p>KHAD menyambut uluran perdamaian dari Kyai Penghulu</p>